

المملكة العربية السعودية

891

وزارة الشؤون الإسلامية والدعوة والإرشاد



# MENJAGA TAUHID



Penulis

Yang Mulia Syaikh

Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz

Rahmat Tuhan

وكالة المطبوعات والبحث العلمي

[uspr@moia.gov.sa](mailto:uspr@moia.gov.sa)

# **MENJAGA TAUHID**

**Penulis**

**Yang Mulia Syeikh**

**Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz**

**Rahmat Tuhan**

Diterbitkan oleh Divisi Percetakan dan Riset Ilmiah  
Departemen Agama Kerajaan Arab Saudi

1439 H

③ وزارة الشؤون الإسلامية والدعوة والإرشاد، ١٤٢٩ هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

ابن باز، عبدالعزيز بن عبدالله

حراسة التوحيد. / عبدالعزيز بن عبدالله بن باز. - الرياض،

١٤٢٩ هـ.

١٢٨ ص - ١٢ X ١٧ سم

ردمك ١-٦٣٧-٢٩-٩٩٦٠-٩٧٨

(الكتاب باللغة الإندونيسية)

أ - العنوان

١ - العقيدة الإسلامية ٢ - التوحيد

١٤٢٩ / ٥٣١١

ديوي ٢٤٠

رقم الإيداع : ١٤٢٩ / ٥٣١١

ردمك ١-٦٣٧-٢٩-٩٩٦٠-٩٧٨

الطبعة الثالثة عشرة

٢٠١٨ م ١٤٣٩ هـ

# WASPADA TERHADAP BID'AH

التحذير من البدع

## **BAB PERTAMA: HUKUM UPACARA PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW**

Segala Puji bagi Allah, semoga Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Rosulullah saw, keluarganya dan para sahabatnya serta orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah.

Kemudian setelah itu, telah berulang kali timbul pertanyaan tentang hukum upacara (seremoni) peringatan maulid Nabi saw, mengadakan ibadah tertentu pada malam itu, mengucapkan salam atas beliau dan berbagai macam perbuatan lain.

Jawabnya: harus dikatakan, bahwa tidak boleh mengadakan kumpul-kumpul / pesta-pesta pada malam kelahiran Rosulullah saw, dan juga malam lainnya, karena hal itu merupakan suatu perbuatan baru (bid'ah) dalam agama, selain Rosulullah belum pernah mengerjakannya begitu pula Khulafaurrosyidin, para sahabat lain dan para Tabi'in yang hidup pada qurun paling baik, mereka adalah kalangan orang-orang yang lebih mengerti terhadap sunnah, lebih banyak mencintai Rosulullah dari pada generasi setelahnya yang benar-benar menjalankan syariatnya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ، أَي مَرْدُودٌ

Artinya: *Rosulullah saw bersabda : Barang siapa mengadakan (sesuatu yang baru) dalam urusan (agama) kami yang (sebelumnya) tidak pernah ada, maka akan ditolak*

Dalam hadits lain beliau bersabda :

(عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)

Artinya: *Kamu semua harus berpegang teguh pada sunnah-Ku setelah (Al-Qur'an) dan sunnah Khulafaurraasyidiin yang mendapat petunjuk Allah sesudahku, berpeganglah dengan sunnah itu dan gigitlah dengan gigi gerahammu sekuat-kuatnya, serta jauhilah perbuatan baru (dalam agama), karena setiap perbuatan baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat. ( Riwayat : Abu Daud dan Tirmidzi).*

Maka dalam dua hadits ini kita dapatkan sesuatu peringatan keras, yaitu agar kita berwaspada, jangan sampai mengadakan perbuatan bid'ah apapun, begitu pula mengerjakannya.

Firman Allah dalam kitab-Nya :

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿ الحشر : ٧ .

Artinya: *Dan apa yang dibawa Rosul kepadamu, maka terimalah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah keras hukun-Nya. (Q.S. 59:7)*

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ النور : ٦٣

Artinya: Karena itu hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau adzab yang pedih. ( Q.S. 24:63)

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾ الأحزاب : ٢١ .

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. 33:21)

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ

بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ التوبة : ١٠٠ .

Artinya: Orang-orang terdahulu lagi yang pertama kali (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan itu, Allah suka kepada mereka dan merekapun suka

kepada-Nya, serta ia sediakan bagi mereka syurga-syurga yang disana mengalir beberapa sungai, mereka kekal didalamnya, itulah kemenangan yang besar.

(Q.S.9:100)

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿ الْمائدة : ٣ .

Artinya: Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah kuridhoi Islam itu sebagai agama bagimu. (Q.S.5:3)

Dan masih banyak ayat-ayat yang lainnya, Mengadakan sesuatu yang baru dalam agama seperti peringatan-peringatan ulang tahun, berarti menunjukkan bahwasannya Allah belum menyempurnakan agama-Nya buat umat ini, berarti juga Rosulullah itu belum menyampaikan apa-apa yang wajib dikerjakan umatnya, sehingga datang orang-orang yang kemudian mengada-adakan sesuatu hal yang baru yang tidak diperkenankan oleh Allah. Dengan anggapan bahwa cara tersebut merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Tidak diragukan lagi, cara tersebut terdapat suatu yang bahaya besar, lantaran menentang Allah swt, begitu pula (lantaran) menentang Rosulullah. Karena sesungguhnya Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-Nya, dan telah mencukupkan nikmat-Nya untuk mereka.

Rosululloh saw telah menyampaikan risalahnya secara keseluruhan, tidaklah beliau meninggalkan suatu jalan menuju

syurga serta menjauhkan diri dari neraka, kecuali telah diterangkan oleh beliau kepada seluruh umat sejelas jelasnya.

Sebagaimana telah disabdakan dalam haditsnya :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : ( مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يُعَلِّمُهُ لَهُمْ وَيُنذِرُهُمْ شَرًّا مَا يُعَلِّمُهُ لَهُمْ ) رواه مسلم .

Artinya: *Dari Abdullah ibnu Umar ra. Rosulullah saw bersabda: tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, melainkan diwajibkan baginya agar menunjukkan kepada umatnya kepada jalan kebaikan yang telah diajarkan kepada mereka, dan memperingatkan mereka dari kejahatan (hal-hal yang tidak baik) yang telah ditunjukkan kepada mereka.*

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya Nabi Muhammad saw adalah Nabi terbaik diantara Nabi-nabi lain, beliau merupakan penutup bagi mereka. Seorang Nabi yang paling lengkap dalam menyampaikan da'wah dan nasehatnya diantara mereka itu semua.

Jika seandainya upacara peringatan maulid itu betul-betul datang dari agama yang diridhoi Allah, niscaya Rosulullah menerangkan kepada umatnya, atau beliau menjalankan semasa hidupnya, atau paling tidak dikerjakan oleh para sahabat. Maka jika semua itu belum pernah terjadi, jelaslah bahwa hal itu bukan dari ajaran Islam sama sekali dan merupakan suatu hal yang diadadakan (bid'ah), dimana Rosulullah sudah memperingatkan kepada umatnya supaya dijauhi, sebagaimana telah dijelaskan dalam dua hadits diatas, dan masih banyak hadits-hadits lain yang

senada dengan hadits tersebut, seperti sabda beliau dalam suatu khutbah Jum'at :

(أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَ خَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيِ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَسَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَ كَلَّ يَدْعَةَ ضَلَالَةٍ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Adapun sesudahnya : sesungguhnya sebaik-baik perkataan ialah kitab Allah (Al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk, petunjuk Muhammad dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan (bid'ah), sedang tiap-tiap yang bid'ah itu kesesatan. (H.R.Muslim)

Masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini. Berdasarkan dalil-dalil inilah para ulama bersepakat untuk mengingkari upacara peringatan maulid Nabi dan memperingatkan agar waspada terhadapnya.

Tetapi orang-orang yang datang kemudian menyalahinya. Yaitu dengan membolehkan hal itu semua selama tidak mencakup sesuatu kemungkaran, seperti berlebih-lebihan dalam memuji Rosulullah saw, bercampurnya antara laki-laki dan perempuan (bukan Mahram), pemakaian alat musik dan lain sebagainya dari hal-hal yang menyalahi syariat. Mereka beranggapan bahwa ini semua adalah merupakan bid'ah hasanah. Sedangkan kaidah syariat mengatakan, bahwa segala sesuatu yang diperseleahkan oleh manusia hendaklah dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah (hadits)

Allah berfirman :

﴿ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ النساء : ٥٩ .

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya dan Ulil Amri (Pemimpin) diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rosul (Al-Hadits) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang sedemikian itu adalah lebih utama (bagi mu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S.4:59)*

﴿ وَمَا اٰخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُٓ إِلَى اللَّهِ ذٰلِكُمْ اَللّٰهُ رَبِّيْ عَلَيْهِ  
تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيبُ ﴾ الشورى : ١٠ .

Artinya: *Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah (yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Tuhanku. Kepada Nya-lah aku bertawakkal dan kepada Nya-lah aku kembali.(Q.S.42:10)*

Ternyata, setelah masalah ini (hukum upacara peringatan maulid Nabi) kita kembalikan pada kitab Allah (Al-Qur'an) kita dapatkan suatu perintah yang menganjurkan kita agar mengikuti apa-apa yang dibawa Rosulullah, menjauhi apa yang dilarang beliau, dan (Al-Qur'an) memberi penjelasan pula kepada kita bahwasannya Allah swt telah menyempurnakan agama umat ini. Dengan demikian upacara peringatan maulid Nabi ini tidak sesuai dengan yang dibawa Rosulullah, maka ia bukan dari ajaran agama yang telah disempurnakan oleh Allah kepada kita dan diperintahkan agar mengikuti Rosulullah. Juga setelah masalah ini kita kembalikan kepada sunnah Rosul, ternyata tidak terdapat keterangan bahwa beliau telah menjalankannya, (tidak memerintahkannya, dan (tidak pula) dikerjakan oleh-sahabat-sahabatnya.

Berarti jelaslah bahwasannya hal itu bukan dari agama, tetapi ia adalah merupakan sesuatu perbuatan yang diada-adakan, perbuatan yang menyerupai hari-hari besar ahli kitab, Yahudi dan Nasrani. Hal ini menjadi jelas bagi mereka yang mau berfikir, berkemauan mendapatkan yang haq, dan mempunyai keobyektifan dalam membahas, bahwa upacara peringatan maulid Nabi bukan dari ajaran agama Islam, melainkan merupakan bid'ah-bid'ah yang diada-adakan, dimana Allah memerintahkan Rosul-Nya agar meninggalkan dan memperingatkan agar waspada terhadapnya. Tak layak bagi orang yang berakal, tertipu karena perbuatan tersebut banyak dikerjakan oleh orang banyak diseluruh jagat raya, sebab kebenaran(haq) tidak bisa dilihat dari banyaknya pelaku (yang mengerjakannya), tetapi diketahui atas dasar dalil-dalil syara.

Sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani :

﴿ وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ البقرة: ١١١ .

Artinya: Dan Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata : Sekali-kali tak (seorangpun) akan masuk Surga, kecuali orang-orang yang beragama Yahudi dan Nasrani. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka, katakanlah : tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S.2:111)

﴿ وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴾ الأنعام: ١١٦ .

Artinya: Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang berada dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan dari jalan Allah, mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah) (Q.S.6: 116)

Lebih dari itu, upacara peringatan maulid Nabi ini selain bid'ah tak sunyi dari kemungkaran-kemungkaran, seperti bercampurnya lelaki dan perempuan (bukan mahram), pemakaian lagu-lagu dan bunyi-bunyian, minum-minuman yang memabukkan, ganja dan lain sebagainya dari kejahatan-kejahatan serupa. Kadangkala terjadi juga hal yang lebih besar dari pada itu berupa perbuatan syirik besar yaitu dengan mengagung-agungkan Rasulullah secara berlebih-lebihan atau mengagung-agungkan para

wali berupa permohonan doa, pertolongan dan rizki. Mereka percaya bahwa Rosul dan para wali mengetahui hal-hal yang ghoib dan bermacam-macam kekufuran lainnya yang sudah biasa dilakukan orang banyak dalam upacara malam peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Rosulullah saw bersabda :

( عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ : يَا أَكْثَمُ وَالْغُلُوُّ فِي الدِّينِ ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ )

Artinya: *Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena berlebih-lebihan dalam agama itu telah menyesatkan orang-orang sebelum kamu.*

( لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطْرَبَ النَّصَارَى ابْنِ مَرْيَمَ ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ ) خَرَّجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ مِنْ حَدِيثِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: *Janganlah kalian semua memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji anak Maryam. Aku tidak lain hanyalah seorang hamba, maka katakanlah : hamba Allah dan Rosul Nya ( H.R. Bukhori )*

Yang lebih mengherankan lagi yaitu banyak diantara manusia itu ada yang betul-betul giat dan bersemangat dalam rangka menghadiri upacara bid'ah ini, bahkan sampai membelanya, sedang mereka berani meninggalkan sholat jum'at dan sholat Jama'ah yang telah diwajibkan oleh Allah atas mereka, dan sekali-kali tidak mereka indahkan. Mereka tidak sadar kalau mereka telah mendatangkan kemungkaran yang besar. Sebabnya

adalah karena mereka imannya lemah, kurang berfikir dan hati mereka telah berkarat disebabkan dari bermacam-macam dosa dan perbuatan maksiat. Marilah kita sama-sama meminta kepada Allah agar tetap memberikan limpahan karunia-Nya kepada kita dan kaum muslimin.

Diantara pendukung maulid itu ada yang mengira, bahwa pada malam upacara peringatan tersebut Rosulullah datang, oleh karena itu mereka berdiri menghormati dan menyambutnya, ini merupakan kebathilan yang paling besar dan kebodohan yang paling nyata. Rosulullah tidak akan bangkit dari kuburnya sebelum hari kiamat, tidak berkomunikasi kepada seorangpun, dan tidak menghadiri pertemuan-pertemuan umatnya, melainkan beliau tetap tinggal di kuburnya sampai datang hari kiamat, sedangkan ruhnya ditempatkan pada tempat paling tinggi ('illiyyin) di sisi Tuhannya, itulah tempat kemuliaan.

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

﴿ المؤمنون : ١٥-١٦ .

Artinya: *Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian pasti mati, kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (Q.S.23:15-16).*

Rosulullah bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُسَقِّعٍ)

Artinya: *Aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan/dibangunkan diantara ahli kubur dihari kiamat, dan aku adalah orang yang pertama kali memberi syafa'at.*

Ayat dan hadits di atas serta ayat dan hadits yang lain yang semakna menunjukkan, bahwa Nabi Muhammad saw mayat-mayat lainnya tidak akan bangkit kembali, kecuali sesudah datang hari kebangkitan. Hal ini sudah merupakan kesepakatan para ulama muslimin, tidak ada pertentangan di antara mereka. Maka wajib bagi setiap individu muslim memperhatikan masalah-masalah orang bodoh dan kelompoknya dari perbuatan-perbuatan bid'ah dan khurafat-khurafat yang tidak diturunkan oleh Allah. Hanya Allah-lah sebaik-baik pelindung bagi kita, Kepada-Nyalah kita berserah diri dan tak ada kekuatan serta kekuasaan apapun, kecuali kepunyaan-Nya.

Sedangkan Ucapan salawat dan salam atas Rosulullah adalah merupakan sebaik-baik pendekatan diri kepada Allah, dan merupakan perbuatan yang baik.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا

عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿ الأحزاب : ٥٦ .

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat -Nya berselawat atas Nabi dan ucapkanlah salam dengan penghormatan kepadanya. (Q.S.33:56)*

وقال النبي صلى الله عليه وسلم : (مَنْ صَلَّى عَلَيَّ  
وَأَجِدَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا)

Artinya: *Nabi Muhammad saw bersabda (Barang siapa mengucapkan Shalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali lipat).*

Shalawat itu disyariatkan pada setiap waktu dan hukumnya mu'akad jika diamalkan pada akhir setiap shalat, bahkan sebagian para ulama mewajibkan pada tasyahud akhir di setiap shalat dan sunnah mu'akkadah pada tempat lainnya, diantaranya setelah adzan, ketika disebut nama Rosulullah saw, pada hari jum'at dan malamnya.

Allahlah tempat kita bermohon, untuk memberi taufiq kepada kita sekalian dan kaum muslimin, dalam memahami agamaNya dan memberi mereka ketetapan iman. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita semua agar tetap konsisten mengikuti sunnah, dan waspada terhadap bid'ah. Karena Dia-lah Maha Pemurah dan Maha Mulia. Semoga pula Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw.

## BAB KEDUA : HUKUM PERINGATAN MALAM ISRA' DAN MI'RAJ

Segala puji bagi Allah, Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rosulullah saw, keluarga dan para sahabatnya. Amma Ba'du

Tidak diragukan lagi, bahwa Isra' dan Mi'raj merupakan tanda dari Allah yang menunjukkan atas kebenaran Rosul-Nya Muhammad saw, dan keagungan kedudukannya disisi Tuhannya, selain juga membuktikan atas kehebatan Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya atas semua makhluk.

Firman Allah :

﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِن آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿۱﴾ الإسراء : ۱ .

Artinya: *Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S.17:1)*

Diriwayatkan secara mutawwatir dari Rosulullah saw, bahwasanya Allah telah menaikannya ke langit dan pintu-pintu langit itu terbuka untuknya, hingga beliau sampai ke langit yang ke tujuh, kemudian beliau diajak bicara oleh Tuhan serta diwajibkan Shalat lima waaktu, yang semula diwajibkan lima puluh waktu, tetapi Nabi Muhammad saw senantiasa kembali kepada Nya minta keringanan, sehingga dijadikannya lima waktu, namun demikian walau yang diwajibkan lima waktu saja pahalanya tetap seperti yang lima puluh waktu, karena perbuatan baik itu. (Al-Hasanah) akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Kepada Allahlah kita ucapkan puji dan syukur atas segala nikmat-Nya.

Tentang malam saat diselenggarakan Isra' dan Mi'raj itu belum pernah diterangkan penentuan (waktunya) oleh Rosulullah, tidak pada bulan rajab, atau (pada bulan) lain, jikalau ada penentuannya maka itupun bukan dari Rosulullah saw, menurut para ahli ilmu. Hanya Allah yang mengetahui akan hikmah pelalaian manusia.

Seandainya ada hadits yang menentukan (waktu) Isra' Mi'raj, tetap tidak boleh bagi kaum muslimin untuk mengkhususkan dengan ibadah-ibadah tertentu, selain juga tidak boleh mengadakan upacara perkumpulan apapun, karena Rasulullah dan para sahabatnya tidak pernah mengadakan upacara-upacara seperti itu dan tidak pula mengkhususkan suatu ibadah apapun pada malam tersebut. Jika peringatan malam tersebut disyariatkan, pasti Rosulullah saw menjelaskan kepada umat, Melalui ucapan maupun tindakan. Jika pernah dilakukan oleh beliau, pasti diketahui dan masyhur, dan tentunya akan disampaikan oleh para sahabat kepada kita, karena mereka telah menyampaikan apa yang dibutuhkan/dihajatkan umat manusia dari Nabinya, mereka (para

sahabat) belum pernah menyalahi/melanggar sedikitpun dalam masalah agama, bahkan merekalah orang-orang yang pertama kali melakukan kebaikan setelah Rosulullah. Maka jikalau upacara peringatan malam Isra' dan Mi'raj ada tuntutannya, niscaya para sahaòat akan lebih dahulu menjalankannya.

Nabi Muhammad adalah oang yang paling banyak memberi nasehat kepada manusia, beliau telah menyampaikan kerasulannya sebaik-baik penyampaian dan menjalankan amanat Tuhannya dengan sempurna. Oleh karena itu jika upacara peringatan malam isra' mi'raj dan pengagungannya itu dari agama Allah, tentu tidak akan dilupakan dan disembunyikan oleh Rosullah saw, tetapi karena hal itu tidak ada jelaslah bahwa upacara dan pengagungan malam tersebut bukan dari ajaran Islam sama sekali. Allah telah menyempurnakan agamanya bagi umat ini, mencukupkan nikmatnya kepada mereka dan mengingkari siapa saja yang berani mengada adakan sesuatu hal dalam agama, karena cara tersebut tidak dibernarkan oleh Allah.

Firman Allah :

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأُمِّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا ۖ الْمَعْدَةُ : ٣ .

Artinya: *Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-ku dan kuridloi Islam sebgai agama bagimu. (Q.S.5:3).*

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاتُؤُا شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنُ بِهِ اللهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ الشورى : ٢١ .

*Artinya: Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diridloi Allah? Sekiranya tak ada ditetapkan yang menentukan (dari Allah ) tentulah mereka tidak dibinasakan, dan sesungguhnya orang-orang yang dzolim itu akan memperoleh adzab yang pedih. (Q.S.42:21).*

Dalam hadits shohih Rosulullah saw telah memperingatkan kita agar waspada dan menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah, dan dijelaskan bahwa bid'ah itu sesat, sebagai suatu peringatan bagi umatnya sehingga mereka menjauhinya, karena bid'ah itu mengandung bahaya yang sangat besar.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : ( مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ )

*Artinya: Dari A'isyah ra dari Nabi Muhammad saw bahwasanya beliau bersabda: Barang siapa mengada-adakan sesuatu perbuatan (dalam agama) setelahku, yang sebelumnya tidak pernah ada, maka tidak akan diterima.*

وَقِي رَوَايَةٌ مُسَلِّمٌ : ( مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ )

Artinya: Dan dalam riwayat Muslim: Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang belum pernah kami perintahkan, maka ia tertolak.

وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَمَا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابَ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Artinya: dari Jabir ra berkata: Bahwasanya Rosulullah saw pernah bersabda dalam khutbah jum'at: amma ba'du, Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah (Al-qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw, dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan dan setiap bid'ad yang diada-adakan itu adalah sesat (H.R. Muslim).

وَفِي السُّنَنِ عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: وَعَظْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَتَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مَوْدَعٌ، فَلَوْصِينَا. فَقَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنَّ تَأْمَرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى إِخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Artinya: Dalam kitab-kitab sunnan diriwayatkan dari Irbad bin sariyah ra bahwasanya ia pernah berkata: Rosulullah

*saw pernah menasehati kami dengan nasehat yang mantap, (jika kita mendengar) hati kita akan bergetar dan air mata akan berlinang.maka kami berkata kepadanya, wahai Rosulullah seakan-akan nasehat itu seperti nasehat orang yang berpisah, maka wasiatkanlah kepada kami.Selanjutnya Rosulullah bersabda: "Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar selalu bertaqwa kepada Allah, mendengarkan dan mentaati (perintahNya), walaupun yang memerintahkan kamu itu (berasal dari) seorang hamba, sesungguhnya barang siapa diantara kamu hidup pada masa itu, maka akan menjumpai banyak perselisihan, maka (ketika) itu kamu wajib berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafaurrosyidin yang telah mendapatkan petunjuk sesudahku, pegang dan gigitlah dengan gigi gerahammu dengan kuat. Dan sekali-kali janganlah mengada-ada hal baru (dalam agama), karena setiap pengadaaan hal baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat.*

Dan masih banyak hadits-hadits lain yang semakna dengan hadits ini. Para sahabat dan ulama saleh telah memperingatkan kita agar waspada terhadap perbuatan bid'ah serta menjauhinya.

Dan tidaklah hal itu (peringtan agar waspada terhadap bid'ah) melainkan disebabkan oleh karena (bid'ah itu) adalah tambahan terhadap agama, dan (bid'ah itu) adalah (perbuatan) syariat yang tidak diizinkan oleh Allah, karena hal itu menyerupai perbuatan-prbuatan musuh-musuh Allah yaitu bangsa Yahudi dan Nasrani.

Adanya penambahan-penambahan dalam agama itu (berarti) menuduh agama Islam kurang dan tidak sempurna, dengan jelas

ini tergolong kerusakan besar, kemungkaran yang sesat dan bertentangan dengan firman Allah :

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿ المائدة : ٣ .

Artinya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama mu. (Q.S.5:3)*

Selain juga bertentangan dengan hadits-hadits Rasulullah saw yang memperingatkan kita dari perbuatan bid'ah dan agar menjauhinya. Kami berharap semoga dalil-dalil yang telah kami sebutkan tadi cukup memuaskan bagi mereka yang menginginkan kebenaran, mau mengingkari perbuatan bid'ah, yakni bid'ah mengadakan upacara peringatan malam Isra' dan Mi'raj dan supaya kita sekalian waspada terhadapnya, karena sesungguhnya hal itu bukan dari ajaran Islam sama sekali. Tatkala Allah telah mewajibkan orang-orang muslim itu agar saling menasehati dan saling menerangkan apa-apa yang telah disyariatkan Allah dalam agama serta mengharamkan penyembunyian ilmu, maka kami memandang perlu untuk mngingatnkan saudara-saudara kami dari perbuatan bid'ah ini yang telah menyebar di berbagai belahan bumi, sehingga dikira sebagian orang berasal dari agama.

Allah jualah tempat bermohon, untuk memperbaiki keadan kaum muslimin ini dan memberi kepada mereka kemudahan dalam memahami agama Islam. Semoga Allah melimpahkan taufiq kepada kita semua untuk tetap berpegang teguh dengan agama yang haq ini, tetap konsisten menjalaninya dan meninggalkan apa-

apa yang bertentangan dengannya Allah-lah penguasa segala-galanya. Semoga shalawat dan salam selalu terlimpah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. Amien.

**BAB KETIGA :**  
**HUKUM UPACARA PERINGATAN MALAM**  
**NISFI SYA'BAN**

Segala puji hanyalah milik Allah yang telah menyempurnakan agama-Nya bagi kita, dan mencukupkan nikmat-Nya kepada kita, semoga shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw, pengajak ke pintu dan pembawa rahmat. Amma ba'du.

Sesungguhnya Allah telah berfirman :

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ۝ الْمائدة : ٣ .

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu. (Q.S.5:3)

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ  
وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ  
أَلِيمٌ ۝ الشورى : ٢١ .

Artinya: Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diridhoi Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang

menentukan (dari Allah) tentulah mereka sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu memperoleh adzab yang pedih. (Q.S.42:21)

وَعَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : ( مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ )

Artinya: Dari Aisyah ra dari Nabi Muhammad saw bahwasanya beliau bersabda: Barang siapa mengada-adakan sesuatu perbuatan (dalam agama) setelahku, yang sebelumnya tidak pernah ada, maka tidak akan diterima.

وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ : ( مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ )

Artinya: Dan dalam riwayat Muslim: Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang belum pernah kami perintahkan, maka ia tertolak.

وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ : أَمَا بَعْدُ ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ .

Artinya: dari Jabir ra berkata: Bahwasanya Rosulullah saw pernah bersabda dalam khutbah jum'at: amma ba'du, Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah (Al-qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw, dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan dan setiap bid'ad yang diada-adakan itu adalah sesat (H.R.Muslim).

Masih banyak lagi hadits-hadits yang senada dengan hadits ini, yang mana semuanya menunjukkan dengan jelas, bahwasanya Allah telah menyempurnakan untuk umat ini Agamanya. Dia telah mencukukan nikmatnya bagi mereka, Dia tidak mewafatkan nabi Muhammad kecuali sesudah beliau menyelesaikan tugas penyampaian risalahnya kepada umat dan menjelaskan kepada mereka seluruh syariat Allah, baik melalui ucapan maupun pengamalan. Beliau menjelaskan segala sesuatu yang akan diadakan oleh sekelompok manusia sepeninggalnya dan dinisbahkan kepada ajaran Islam baik berupa ucapan maupun perbuatan, semuanya itu bid'ah yang tertolak, meskipun niatnya baik. Para sahabat dan ulama mengetahui hal ini, maka mereka mengingkari perbuatan-perbuatan bid'ah dan memperingatkan kita dari padanya. Hal itu disebutkan oleh mereka yang mengarang tentang pengagungan sunnah dan pengingkaran bid'ah, seperti: Ibnu Wadhhooh Aththorthusyri dan Abi Syaamah dan lain sebagainya.

Diantara bid'ah yang biasa dilakukan oleh banyak orang ialah bid'ah mengada-adakan upacara peringatan malam Nisfi Sya'ban dan mengkhususkan pada hari tersebut dengan puasa tertentu. Padahal tidak ada saupun dalil yang mengkhususkan pada hari tersebut dengan puasa tertentu. Padahal tidak saupun dalil yang dapat dijadikan sandaran, ada hadits-hadits tentang fadhilah malam tersebut, tetapi hadits-hadits tersebut dho'if, sehingga tidak dapat dijadikan landasan. Adapun hadits-hadits yang berkenaan dengan keutaman shalat pada hari itu adalah maudhu'.

Dalam hal ini, banyak diantara para ulama yang menyebutkan tentang lemahnya hadits-hadits yang berkenaan dengan pengkhususan puasa dan fadhilah shalat pada hari Nisfi Sya'ban, selanjutnya akan kami sebutkan sebagian dari ucapan mereka.

Pendapat para ahli Syam diantaranya Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam bukunya “Lathoiful Ma’arif” mengatakan bahwa perayaan malam Nisfi Sya’ban adalah bid’ah dan hadits-hadits yang menerangkan keutamaannya lemah. Hadits-hadits lemah bisa diamalkan dalam ibadah jika asalnya didukung oleh hadits-hadits shahih. Sedangkan upacara malam perayaan malam Nisfi Sya’ban tidak ada dasar hadits yang shahih, sehingga tidak bisa didukung dengan dalil hadits-hadits dhoi’f.

Ibnu Taimiyah telah menyebutkan kaidah ini dan kami menukil pendapat para ahli ilmu kepada sidang pembaca, sehingga masalahnya menjadi jelas, para ulama telah bersepakat bahwa merupakan suatu keharusan untuk mengembalikan segala apa yang diperselisihkan manusia kepada Kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Rosul (Al-Hadits), apa saja yang telah digariskan hukumnya oleh keduanya atau salah satu dari padanya, maka wajib diikuti dan apa saja yang dipertentangkan dengan keduanya maka harus ditinggalkan, serta segala sesuatu amalan ibadat yang belum pernah disebutkan (dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah) adalah bid’ah, tidak boleh dikerjakan, apalagi mengajak untuk mengerjakan dan menganggapnya baik.

Allah berfirman dalam surat An-Nisaa :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ النساء : ٥٩ .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan Ulil Amri (Pemimpin-pemimpin) diantara kamu, maka jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S.4:59)

﴿ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ الشورى : ١٠ .

Artinya: Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka keputusannya (terserah) kepada Allah (yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Q.S.42:10)

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾ آل عمران : ٣١ .

Artinya: Katakanlah jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niiscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. (Q.S.3:3 )

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا

يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ النساء : ٦٤ .

Artinya: Maka demi Tuhanmu mereka (pada Hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa suatu keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (Q.S.4:65)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-qur'an yang semakna dengan ayat-ayat diatas, ia merupakan nash atau ketentuan hukum yang diwajibkan supaya masalah-masalah yang diperselisihkan itu dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, selain mewajibkan kita agar rela terhadap hukum yang ditetapkan oleh keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Sesungguhnya hal itu adalah konsekuensi iman, dan merupakan perbuatan baik bagi para hamba, baik di dunia maupun di akherat nanti, dan akan mendapat balasan yang lebih baik.

Dalam pembicaraan masalah malam Nisfi Sya'ban Ibnu Rajab berkata dalam buku "Lathoiful Ma'aarif", para tabi'in dan ahli Syam (syiria sekarang) seperti Khalid bin Ma'daan, Mak-hul, Luqman bin Amir dan lainnya pernah mengagung-agungkan dan berijtihad melakukan ibadah pada malam Nisfi Sya'ban , kemudian orang-orang berikutnya mengambil keutamaan dan pengagungan itu dari mereka. Dikatakan bahwa mereka melakukan perbuatan demikian karena adanya cerita-cerita Isra'iliyah, tatkala masalah itu tersebar ke penjuru dunia, berselisih kaum muslimin ada yang menerima dan menyetujuinya, ada juga

yang mengingkarinya Golongan yang menerima adalah ahli Bashrah dan lainnya, sedangkan golongan yang mengingkarinya adalah mayoritas ulama Hijaz (Saudi Arabia, sekarang), seperti Atho' dan Ibnu Malik dan di nukil oleh Abdurahman bin Zaid bin Salam dari Fuqaha (ahli fiqih) Madinah, yaitu ucapan Ashhabu Malik dan lain-lainnya, mereka mengatakan, bahwa semua perbuatan itu bid'ah. Adapun pendapat ulama ahli Syam berbeda dalam pelaksanaan dengan dua pendapat :

1. Menghidup-hidupkan malam Nisfi Sya'ban dalam masjid dengan berjama'ah adalah mustajab (disukai Allah). Dahulu Khalid bin Ma'daan dan Luqman bin Amir memperingati malam tersebut dengan memakai pakaian paling baru dan mewah, membakar menyan, memakai sipat (celak) dan mereka bangun malam menjalankan shalatul-lail di masjid. Ini disetujui oleh Ishaq bin Ruqayah ,ia berkata : menjalankan ibadah di masjid pada malam itu secara jama'ah tidak bid'ah. Hal ini dicuplik oleh Harbu Al-Kirmaniy.
2. Berkumpulnya manusia pada malam Nisfi Sya'ban di Masjid untuk shalat, bercerita dan berdoa adalah makruh hukumnya, tetapi boleh jika menjalankan shalat khusus untuk dirinya sendiri.

Ini pendapat Auza'i Imam ahli Syam, sebagai ahli fiqh dan Ulama mereka. Insya Allah pendapat inilah yang mendekati kebenaran, sedangkan pendapat imam Ahmad tentang malam Nisfi Sya'ban ini, tidak diketahui.

Ada dua riwayat sebagai sebab cenderungnya diperingati malam Nisfi Sya'ban , di antara dua riwayat yang menerangkan tentang dua malam hari raya (Iedul Fitrri dan Iedul Adha). Dalam satu riwayat berpendapat bahwa memperingati malam hari raya dengan berjama'ah adalah tidak disunnahkan, karena hal itu belum pernah dikerjakan oleh Nabi saw dan para sahabatnya. Riwayat

lain berpendapat bahwa malam tersebut disunnahkan karena Abdurrahman bin Yazid bin Aswad pernah mengerjakan, dan ia termasuk Tabi'in begitu pula tentang malam Nisfi Sya'ban, Nabi belum pernah mengerjakannya atau menetapkannya, termasuk juga para sahabat, itu hanya ketetapan dari golongan Tabi'in ahli fuqaha (yurisprudensi) Syam (Syria). Demikian maksud dari Al-Hafizh Ibnu Rajab semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya).

Ia mengomentari bahwa tidak ada sesuatu ketetapanpun tentang malam Nisfi Sya'ban ini, baik itu dari Nabi maupun dari para sahabat. Adapun pendapat Imam Auza'i tentang bolehnya (Istihbab) menjalankan Sholat pada malam hari tu secara individu dan penukilan Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam pendapat itu gharib dan dhoif., karena segala perbuatan syar'iah yang belum pernah ditetapkan oleh dalil-dalil syar'i tidak boleh bagi seorangpun dari kaum muslimin mengada-adakan dalam Islam, baik itu dikerjakan secara individu ataupun kolektif, baik itu dikerjakan secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, sebab keumuman hadits Nabi :

( مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ )

Artinya: *Dan dalam riwayat Muslim: Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang belum pernah kami perintahkan, maka ia tertolak*

Dan banyak lagi hadits-hadits yang mengingkari perbuatan bid'ah dan memperingatkan agar dijauhi.

Imam Abu Bakar Ath-Thorthusyiy berkata dalam bukunya Al-Hawaadits Wal-bida': Diriwayatkan oleh Wadhhdhoh dari Zaid bin Aslam berkata: kami belum pernah melihat seorangpun dari

sesebuah ahli fiqih kami yang menghadiri perayaan malam Nisfi Sya'ban, tidak mengindahkan hadits mahmul (dho'if) dan tidak pula memandang adanya keutamaan pada malam tersebut terhadap malam-malam lainnya. Dikatakan kepada Ibnu Abi Malikah bahwasannya Ziad Annumairy berkata : pahala yang didapat (dari Ibadah) pada Malam Nisfi Sya'ban menyamai pahala pada malam Lailatul Qodar. Ibnu Abi Malikah menjawab : seandainya saya mendengarnya sedang ditangan saya ada tongkat, pasti saya pukul. Ziad adalah seorang penceramah.

Al-Allamah Asy-Syaukani menulis dalam bukunya Al-fawaa'idul Majmu'ah, sebagai berikut, hadits

:  
حَدِيثٌ : يَا عَلِيُّ مَنْ صَلَّى مِائَةَ رَكْعَةٍ لَيْلَةَ النُّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ  
يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ يَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ  
إِلَّا قَضَى اللَّهُ لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ... الخ.

Artinya: *Wahai Ali barang siapa melakukan shalat pada malam Nisfi Sya'ban sebanyak 100 raka'at, ia membaca setiap rakaat Al-fatihah dan Qul-Huwallahu Ahad sebanyak sepuluh kali pasti Allah memenuhi segala kebutuhannya dan seterusnya.*

Hadits ini adalah maudhu' pada lafazh-lafazhnya menerangkan tentang pahala yang akan diterima oleh pelakunya adalah diragukan kelemahannya bagi orang berakal, sedangkan sanadnya majhul (tidak dikenal). Hadits itu diriwayatkan dari jalan kedua dan ketiga, kesemuannya maudhu' dan perowi-perowinya majhul.

Dalam kitab Al-Mukhtashor Syaukani melanjutkan : hadits yang menerangkan shalat Nisfi Sya'ban adalah bathil. Ibnu Hibban meriwayatkan berpuasalah pada siang harinya, adalah dhoif. Dalam buku "Allali" diriwayatkan bahwa : Seratus raka'at pada malam Nisfi Sya'ban dengan membaca Surah Al-Ikhlash sepuluh kali pada setiap raka'at. Bersama keutamaan-keutamaan yang panjang. Diriwayatkan oleh Ad-Dailami dan selainnya, maudhu dan mayoritas perawinya pada ketiga jalannya majhul dan dhoif (lemah). Imam Asy-Syaukani berkata : Hadits yang menerangkan bahwa dua belas raka'at dengan (membaca surah) Al-Ikhlash tiga puluh kali, maudhu'. Dan hadits empat belas raka'at dan seterusnya adalah maudhu' (tidak bisa diamalkan dan harus ditinggalkan.)

Para Fuqahaa' (ahli yurisprudensi) banyak yang tertipu dengan hadits-hadits diatas, seperti pengarang Ihya 'Ulumuddin dan lainnya juga sebagian dari mufassirin ( ahli intepretasi Al-Qur'an). Shalat pada malam ini, yakni malam nisfi Sya'ban telah diriwayatkan melalui berbagai jalur, semuanya adalah bathil / tidak benar dan haditsnya adalah maudhu'.

Hal ini tidak bertentangan dengan riwayat Tirmidzi dari Hadits Aisyah, bahwa Rosulullah saw pergi ke Baqi' dan Tuhan ke langit dunia pada malam Nisfi Sya'ban untuk mengampuni dosa sebanyak jumlah bulu domba dan bulu kambing. Karena pembicaraan kita berkisar tentang shalat yang diada-adakan pada malam itu, tetapi hadits Aisyah ini lemah dan sanadnya mungqothi' (terputus), sebagaimana hadits Ali yang telah disebutkan diatas mengenai malam Nisfi Sya'ban, jadi dengan jelas bahwa shalat malam itu juga lemah dasarnya.

Al-Hafizh Al-Iraqi berkata : Hadits (yang menerangkan) tentang shalat Nisfi Sya'ban Maudhu' dan pembohongan atas diri Rosululloh. Dalam kitab Al-Majmu' Imam Nawawi berkata : Shalat yang sering kita kenal dengan shalat Roghoib (ada berjumlah dua belas raka'at) dikerjakan antara maghrib dan Isya' pada malam jum'at pertama bulan Rajab, dan shalat seratus raka'at pada malam Nisfi Sya'ban, dua shalat itu adalah bid'ah dan mungkar. Tak boleh seseorang terpedaya oleh kedua hadits itu hanya karena telah disebutkan di dalam buku Qutul quluub dan Ihya Ulumuddin, sebab pada dasarnya hadits-hadits tersebut bathil ( tidak boleh diamalkan). Kita tidak boleh cepat mempercayai orang-orang yang tidak jelas bagi mereka hukum kedua hadits yaitu dari kalangan A'immah yang kemudian mengarang lembaran-lembaran untuk membolehkan pengalaman kedua hadits, karena ia telah salah dalam hal ini.

Syeikh Imam Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Isma'il Al-Maqdisiy telah mengarang sebuah buku yang berharga, beliau menolak (menganggap bathil) kedua hadits (tentang malam Nisfi Sya'ban dan malam jum'at pertama pada bulan rajab), ia bersikap (dalam mengungkapkan pendapatnya) dalam buku tersebut sebaik mungkin. Dalam hal ini telah banyak pendapat ahli ilmu, maka jika kita hendak memindahkan pendapat mereka itu, akan memperpanjang pembicaraan kita. Semoga apa-apa yang telah kita sebutkan tadi cukup memuaskan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk mendapat sesuatu yang haq

Dari penjelasan diatas tadi, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits serta pendapat para ulama, jelaslah bagi pencari kebenaran (haq) bahwa peringatan malam Nisfi Sya'ban dengan pengkhususan shalat atau yang lainnya, dan pengkhususan siang harinya dengan puasa, itu semua adalah bid'ah dan mungkar tidak

ada dasar sandarannya dalam syari'at ini (Islam), bahkan hanya merupakan pengada-adaan saja dalam Islam setelah masa hidupnya para sahabat r.a Marilah kita hayati Al-Qur'an dibawah :

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ المائدة : ٣ .

Artinya: *Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku ridhoi Islam sebagai agamamu. (Q.S.5:3)*

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat diatas. Selanjutnya Nabi saw bersabda :

(مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)

Artinya: *Barang siapa mengada-adakan sesuatu perkara dalam agama (sepeninggalku), yang sebelumnya belum pernah ada, maka ia tertolak.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ( لَا تَخْصُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلَا تَخْصُوا يَوْمَهَا بِالصِّيَامِ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ ) رواه مسلم

Artinya: *Dari Abi Hurairoh r.a.ia berkata : Rosulullah saw pernah bersabda : Janganlah kamu sekalian megkhususkan malam jum'at dari pada malam-malam lainnya dengan suatu shalat, dan jangan lah kamu*

*sekalian mengkhususkan siang harinya untuk berpuasa dari pada hari-hari lainnya, kecuali jika (sebelumnya) hari itu telah berpuasa seseorang diantara kamu. (H.R. Muslim)*

Seandainya pengkhususan suatu malam dengan ibadah tertentu itu dibolehkan oleh Allah, maka bukankah malam jum'at itu lebih baik dari pada malam-malam lainnya, karena pada hari itu adalah sebaik-baik hari yang disinari oleh matahari ? Hal ini berdasarkan hadits-hadits Rosulullah yang shahih.

Tatkala Rosulullah saw telah melarang untuk mengkhususkan shalat pada malam hari itu dari pada malam lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa pada malam lainpun lebih tidak boleh dikhususkan dengan ibadah tertentu, kecuali jika ada dalil shahih yang mengkhususkannya / menunjukkan atas pengkhususannya. Manakala malam lailatul Qodar dan Malam-malam bulan puasa itu disyariatkan supaya shalat bersungguh-sungguh dengan ibadah tertentu. Nabi mengingatkan dan menganjurkan kepada umatnya supaya melaksanakannya, beliaupun juga mengerjakannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ : ( مَنْ قَامَ رَمَضَانَ  
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ  
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ )

Artinya: *Dari Muhammad saw bahwasannya beliau bersabda : Barangsiapa berdiri (melakukan shalat) pada bulan Ramadhan dengan penuh rasa iman dan harapan (pahala), niscaya Allah akan mengampuni dosa yang telah lewat. Dan barang siapa berdiri (melakukan shalat)*

*pada malam lailatul Qodar dengan penuh rasa iman dan harapan (pahala), nisaya Allah akan mengampuni dosa yang telah lewat. ( Mutafaqun 'Alaih)*

Jika seandainya malam Nisfi Sya'ban, malam jum'at pertama pada bulan Rajab, serta malam Isra' dan Mi'raj diperintahkan untuk dikhususkan dengan upacara atau ibadah tertentu, pastilah Nabi Muhammad saw menunjukkan kepada umatnya atau beliau menjalankan sendiri. Jika hal itu memang pernah terjadi, niscaya telah disampaikan oleh para sahabat kepada kita, mereka tidak akan menyembunyikan karena mereka adalah sebaik-baik manusia dan paling banyak memberi nasehat para Nabi.

Dari pendapat-pendapat Ulama tadi anda dapat menyimpulkan bahwasannya tidak ada ketentuan apapun dari Rosulullah ataupun dari para sahabat tentang keutamaan malam Nisfi Sya'ban dan malam Jum'at pertama pada bulan Rajab. Dari sini kita ketahui bahwa memperingati perayaan kedua malam tersebut adalah bid'ah yang diada-adakan dalam Islam, begitupula pengkhususan dengan ibadah tertentu adalah bid'ah mungkar, sama halnya dengan malam 27 Rajab yang banyak diyakini orang sebagai malam Isra' dan Mi'raj, begitujuga tidak boleh dikhususkan dengan ibadah-ibadah tertentu selain tidak boleh dirayakan dengan upacara-upacara ritual, berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan tadi.

Hal ini jika ( malam kejadian Isra' dan Mi'raj itu) diketahui, padahal yang benar adalah pendapat para ulama yang menandakan tidak diketahuinya malam Isra' dan Mi'raj secara tepat. Omongan orang bahwa malam Isra' dan Mi'raj itu jatuh pada tanggal 27 Rajab adalah bathil, tidak berdasarkan pada hadits-hadits shahih. Maka benar orang yang mengatakan :

وَحَيْرُ الْأُمُورِ السَّالِفَاتُ عَلَى الْهُدَى \* وَسَرُّ الْأُمُورِ الْمُحَدَّثَاتُ  
الْبِدَائِعُ

Artinya: *Dan sebaik-baik suatu perkara adalah yang telah dikerjakan oleh para salaf, yang telah mendapat petunjuk. Dan sehinah-hina perkara (dalam agama) yaitu perkara yang diada-adakan berupa bid'ah-bid'ah.*

Allahlah tempat bermohon untuk melimpahkan taufiq-Nya kepada kita dan kaum muslimin semua, taufiq untuk tetap berpegang teguh dengan sunnah dan konsisten di atasnya, serta waspada terhadap hal-hal yang bertentangan dengannya, karena hanya Allah Maha Pemberi dan Maha Mulia.

Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya dan Rosul-Nya Muhammad saw, begitu pula atas keluarga dan para sahabat beliau. Amien

## **BAB KEEMPAT: WASPADALAH TERHADAP WASIAT BOHONG**

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, ditujukan kepada siapa saja diantara kaum muslimin yang mendapatkan surat ini, semoga Allah menjaga mereka dengan agama Islam, dan melindungi kita serta mereka dari kejahatan para pendusta yang bohong dan tengik.

Assalamu'alaikum wr.wb. Amma ba'du. Kami telah membaca edaran yang dinisbahkan kepada Syaikh Ahmad Khodim Alharom Annabawi, dengan judul: "Ini adalah wasiat dari Madinah Munawaroh dari Syaikh Ahmad Khodim Alharom Annabawi Assyarif". Dalam wasiat itu dikatakan: pada suatu malam jum'at aku pernah tidak tidur, membaca Al-qur'an dan hukum-hukum yang mulia kemudian beliau berkata wahai Syaikh Ahmad, aku menjawab ya Rosulullah, wahai orang termulia diantara makhluk Allah. Beliau berkata kepadaku: aku sangat malu atas perbuatan buruk manusia itu, sehingga aku tak bisa menghadap Tuhanku dan para malaikat, karena dari jum'at kejum'at telah meninggal dunia sekitar seratus enam puluh ribu jiwa (160.000) dengan tidak memeluk agama Islam. Kemudian beliau menyebutkan contoh-contoh dari perbuatan maksiat itu, dan berkata: "Maka wasiat ini sebagai rahmat bagi mereka dari Allah Maha Perkasa" selanjutnya beliau menyebutkan sebagian tanda-tanda hari kiamat: wahai Syaikh Ahmad! Sebarkanlah wasiat ini kepada mereka sebab wasiat ini dinukil dari dalam lauhul mahfud, barang siapa menulisnya dan mengirimnya dari satu negara ke negara lain dari satu tempat ketempat yang lain, baginya disediakan istana dalam surga, dan barang siapa tidak menulis dan tidak mengirimnya maka haramlah baginya syafaatku dihari kiamat nanti. Barang siapa menulisnya sedangkan ia orang

kafir, maka Allah akan meng kayakannya, atau ia berhutang maka Allah akan men lunasinya, atau ia berdosa Allah pasti akan meng ampuninya serta kedua orang tuanya, berkat wasiat ini. Sedangkan barang siapa tidak menulisnya, maka hitamlah mukanya di dunia dan akherat. Kemudian beliau lanjutkan: "Demi Tuhan (3X) wasiat ini adalah benar, jika aku berbohong aku keluar dari Dunia dengan tidak memeluk agama Islam. Barang siapa percaya kepada wasiat ini akan selamat dari siksaan neraka jika tidak percaya kafirlah dia.

Inilah ringkasan dari wasiat bohong yang dikatakan dari Rosulullah itu. Kita telah berkali-kali mendengar wasiat bohong ini, hal mana telah tersebar luas di kalangan umat islam secara terus menerus, anehnya hal ini sangat laku dikalangan umum. Dalam wasiat tersebut terdapat perselisihan lafadz, pendusta itu mengatakan bahwa sesungguhnya Syakh Ahmad melihat Rosulullah ketika ia hendak tidur, berarti ia melihatnya ketika bangun (terjaga). Pendusta ini telah mendustakan (dalam wasiat itu ) berbagai hal yang jelas-jelas bohong dan batil, dan kami akan terangkan nanti insya Allah.

Pada tahun-tahun yang lalu kami telah menjelaskan kepada semua orang tentang kebohongan dan kebatilan wasiat itu secara terang-terangan. Tatkalah kami membaca selebaran terakhir ini, kami ragu-ragu menulisnya, karena jelas kebatilannya dan keberanian pembohong itu, dan tak kami duga sebelumnya hal itu bisa dilakukan dikalangan orang-orang berakal sehat, bahkan banyak dari kawan kami yang memberitahukan, bahwa wasiat bohong itu telah laku sekali di kalangan khalayak umum, telah tersebar diantara mereka dan ada yang mempercayainya. Atas dasar itu semua kami memandang perlu untuk menulisnya;

menjelaskan ketidak-benaran dan kebohongan wasiat itu terhadap Rosulullah saw, sehingga tak seorangpun dapat tertipu olehnya.

Barang siapa diantara para ahli ilmu yang beriman dan orang-orang yang berfikiran sehat mau mempelajarinya, niscaya dia akan tahu bahwa hal itu adalah bohong ditinjau dari beberapa segi. Kami telah menanyakan kepada keluarga dekat Syaikh Ahmad yang telah dinisbahkan wasiat bohong itu kepadanya, tetapi mereka menginkari kebohongan itu, bahkan hal ini merupakan pembohongan terhadap almarhum Syaikh Ahmad, sebab beliau belum pernah mengatakannya sama sekali, dan beliau telah lama meninggal dunia. Seandainya Syaikh Ahmad tersebut maupun yang lebih hebat dari padanya mendakwakan, bahwasanya ia melihat Nabi Muhammad ketika sedang tidur atau terjaga kemudian memwasiatkan seperti itu, pasti kita tahu bahwa hal itu bohong belaka atau yang mengatakan kepadanya syetan bukan Rosulullah saw, berdasarkan keterangan-keterangan dibawah ini:

Diantaranya, bahwa Rosulullah tidak akan dapat dilihat ketika terjaga setelah beliau wafat, jika ada dikalangan sufi menda'wakan, bahwasanya Rosulullah ketika terjaga (dengan mata kepala sendiri) setelah beliau wafat, atau beliau menghadiri peringatan maulid atau yang lainnya, betul-betul ia berbuat salah dan menyeleweng, karena sesungguhnya mayit-mayit itu akan bangkit dari kuburnya pada hari kiamat, bukan di dunia sekarang ini.

Allah berfirman dalam Alqur'an:

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعِينُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

المؤمنون : ١٥-١٦

*Artinya: kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian pasti akan mati, kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (Q.S.23:15-16).*

Dengan demikian berarti Allah telah menjelaskan, bahwasanya kebangkitan mayat itu pada hari kiamat bukan di dunia sekarang ini. Barang siapa menyalahi itu berarti ia pembohong yang jelas dan penyeleweng, ia tidak mengetahui kebenaran sebagaimana telah diketahui ulama salaf, para sahabat Rosulullah dan pengikut mereka dengan sebaik-baiknya.

Kedua: bahwa Rosulullah saw tidak akan mengatakan sesuatu berlawanan dengan yang haq, baik dimasa hidupnya maupun sesudah wafatnya, dan wasiat diatas tadi benar-benar telah menyalahi syariatnya secara terang-terangan ditinjau dari beberapa segi, seperti dibawah ini:

Memang kadang-kadang Rosulullah saw dapat dilihat dalam mimpi, barang siapa dapat melihat wajah beliau yang mulia, berarti dia betul-betul melihatnya, karena syetan tidak bisa menyerupai wajah beliau, sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits-hadits shahih. Yang paling penting ialah bagaimana keimanan orang yang mimpi tersebut, kejujurannya, keadilannya, hafalannya, agamanya dan amanatnya ? apakah ia melihat wajah Rosulullah atau yang lainnya ?jika ada hadits disabdakan oleh Rosulullah di masa hidupnya diriwayatkan tidak melalui jalur orang-orang terpercaya, adil dan kuat hafalannya, maka hadits tersebut tidak bisa dijadikan alasan (argumen) atau hadits tersebut melalui jalur diatas tetapi menyalahi (berlawanan dengan) riwayat yang dibawakan oleh perowi-perowi andalan lebih terpercaya dan hafalannya lebih banyak dan lebih kuat, sedangkan tidak ada jalan

lain untuk mengkorelasikan maka yang pertama di mansukh dengan yang kedua dan tidak boleh diamalkan, dan hadits kedua sebagai nasikh boleh diamalkan dengan syarat-syarat tertentu jika memungkinkan, jika tidak memungkinkan untuk dikorelasikan maka yang lebih lemah hafalannya dan lebih rendah keadilannya harus ditinggalkan, berarti kedudukan hadits tadi syadzah / meragukan dan tidak bisa dikerjakan.

Sekarang bagaimana dengan penyampaian wasiat yang tidak diketahui bahwa ia menukil dari Rosulullah saw, tidak diketahui keadilan dan amanatnya ?. benar-benar wasiat ini harus ditinggalkan dan tak perlu diperhatikan walaupun isinya tidak bertentangan syara' (agama) lebi-lebih lagi harus ditinggalkan jika wasiat itu mencakup hal-hal yang menunjukkan kebatilan dan kebohongan terhadap Rosulullah saw, bahkan mencakup persyariatan agama yang tidak diizinkan oleh Allah, sedangkan Rosulullah pernah bersabda:

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَبْتَوِ مِنْ مَقْعَدِهِ مِنَ النَّارِ

*Artinya: Barang siapa mengatakan sesuatu hal (dalam agama) yang mana aku belum pernah mengatakannya, maka bersiaplah ia menduduki tempatnya dari api neraka.*

Pendusta itu telah mengatakan bahwa wasiat itu dari Rosulullah saw sedangkan Nabi belum pernah mengatakan, berarti ia telah mendustakan Rosulullah saw dan dirinya sendiri. Bagaiman ia akan bebas dari adzab Allah yang sangat pedih itu, jika ia cepat-cepat bertaubat kepada Allah dan memberitahukan kepada khalayak ramai bahwa ia telah mendakwakan kebohongan wasiat itu atas diri Rosulullah saw, sebab orang yang telah menyebarkan kebatilan diantara manusia

tidak akan diterima taubatnya kecuali dengan mengumumkannya. Sehingga diketahui oleh mereka bahwa ia telah kembali kepada jalan yang lurus.

Firman Allah :

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ البقرة : ١٥٩-١٦٠ .

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam alkitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknati (pula) oleh semua makhluk yang dapat melaknat, kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebaikan), maka terhadap merekalah aku (Allah) menerima taubatnya dan Akulah penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S.2:159-160)*

Dalam ayat diatas Allah telah menjelaskan, barang siapa menyembunyikan sesuatu yang haq, maka taubatnya tidak diterima kecuali jika ia mengadakan perbaikan dan menjelaskannya , Allah telah menyempurnakan agamaNya bagi hambaNya dan menyempurnakan nikmatNya kepada mereka

dengan mengutus Nabi Muhammad saw dan wahyu yang diturunka kepadanya adalah sempurna, beliau tidak akan dicabut nyawanya kecuali telah disempurnakan agamanya, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah :

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا ۖ الْمائدة : ٣ .

*Artinya: Pada hari ini telah Ku sempurnakan untukmu agamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Kuridloi islam sebagai agama bagimu. (Q.S.5:3)*

Pendusta wasiat ini telah datang pada abad keempat belas untuk mengelabui manusia dan mensyariatkan kepada mereka agama baru, barang siapa mengikutinya, maka baginya disediakan surga dan barang siapa menolak syariat itu, baginya disediakan neraka. Dengan demikian ia hendak menjadikan wasiat ini lebih baik dari Al-Qur'an, hal mana ia berbohong didalamnya; jika seseorang tidak menulisnya dan tidak mengirimkan dari satu negara ke negara lainnya, maka diharamkan baginya syafaat Nabi saw pada hari kiyamat nanti. Ini merupakan pembohongan yang paling hina dan jelas sekali, betapa tidak punya malu pembohong itu, ia telah berani berbuat bohong. Karena barang siapa menulis Al-Qur'an yang mulia dan mengirimkannya dari satu negara kenegara lainnya atau dari tempat ketempat lainnya tidak akan dapat keutamaan seperti itu jika ia tidak mengamalkan kandungan Al-Qur'an, bagaimana ia bisa memperoleh keutamaan itu jika ia hanya menulis dan mengirimkan wasiat bohong itu dari satu negara ke negara lainnya. Barang siapa menulis AL-qur'an dan mengirimkannya dari satu negara ke negara lainnya, tidak

diharamkan baginya syafaat Rosulullah saw, jika ia benar-benar mengimaninya dan mengikuti syariatnya. Satu kebohongan dalam wasiat ini saja sudah dapat menjadi bukti atas kebatilannya, jelas kebohongan, kecerobohan, kebodohan dan jauhnya penyebar wasiat itu dari ajaran Rosulullah saw. Selain apa yang telah kami sebutkan tadi masih banyak lagi hal-hal yang menunjukkan ketidak benarannya walaupun pendusta itu bersumpah seribu kali atau lebih atas kebenarannya.

Seandainya pembuat wasiat itu bersumpah jika ia berdusta pasti ia akan tertimpa adzab paling pedih sebagai saksi atas kebenarannya, maka tetap ia tidak bisa dipercaya dan wasiat itu tidak akan berubah menjadi benar. Bahkan aku berani bersumpah demi Allah dan demi Allah perbuatan itu merupakan pendustaan yang paling besar dan kebatilan yang hina. Kita bersaksi kepada Allah, kepada Malaikat, yang telah datang kepada kita dan kepada kaum muslimin yang telah memperoleh tulisan ini sesuatu kesaksian kita sampaikan kepada Allah, bahwasanya wasiat ini dusta dan bohong kalau dikatakan dari Rosulullah saw, semoga Allah menghinakan orang-orang yang mendustakan / menisbahkan wasiat itu kepada Nabi saw, dan menyiksanya sesuai dengan perbuatannya.

Diantara sekian banyak kebathilan dan kebohongan wasiat tersebut :

### **Pertama:**

Yaitu kandungan yang berbunyi:”Karena dari jum’at ke jum’at telah meninggal dunia sekitar seratus enam puluh ribu jiwa (160.000) dengan tidak memeluk agama Islam”.Karena hal itu merupakan ilmu ghoib dan wahyu bagi Rosulullah saw telah putus / berhenti setelah beliau wafat, sedangkan pada masa hidupnya

beliau tidak tahu ilmu ghoib, mana mungkin bisa sepinggal beliau?

Firman Allah:

﴿ قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ  
إِنِّي مَلَكٌ ۖ إِن أُتِيعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ  
أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۝ الأنعام : ٥٠ .

Artinya: Katakanlah, aku telah mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghoib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengetahui kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku, Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?.(Q.S.6:50)

FirmanNya pula dalam ayat lain:

﴿ قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ  
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ۝ النمل : ٦٥ .

Artinya: Katakanlah, tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghoib, kecuali Allah. Dan

mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan. (Q.S.27:65).

Dalam hadits shahih disebutkan:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : ( يُذَادُ رَجَالٌ عَنْ حَوْضِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَقُولُ : يَا رَبِّ، أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيَقَالُ لِي إِنَّكَ لَا تُذَرِّي مَا حَدَّثُوا بِعَدِّكَ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ : وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ، فَلَمَّا تَوَقَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبُ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ )

Artinya: Dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda: Banyak orang-orang yang dijauhkan dari telagaku di hari kiamat nanti, maka aku berkata : Wahai Tuhan, mereka adalah sahabat-sahabatku, mereka sahabat-sahabatku, Maka dikatakan kepadaku : Sesungguhnya engkau tidak tahu tentang apa yang mereka perbuat setelah engkau. Selanjutnya aku berkata sebagaimana seorang hamba shaleh berkata: Dan aku menjadi saksi bagi mereka selama aku hidup bersama mereka , maka tatkala Engkau telah mewafatkanku, Engkaulah yang jadi pengawas bagi mereka, dan sesungguhnya Engkau Maha atas saegala sesuatu.

## Kedua:

Hal yang menunjukkan atas kebatilan dan ketidak benaran wasiat itu ialah, perkataan yang mengatakan:”Barang siapa menulisnya sedangkan ia orang kafir, maka Allah akan mengkayakannya, atau ia berhutang, maka Allah akan

melunasinya, atau ia berdosa, Allah pasti mengampuninya serta kedua orang tuanya berkat wasiat ini”, dan seterusnya. Ini merupakan suatu pendustaan besar dan bukti nyata atas kebohongan pendusta itu, betapa ia tidak punya malu terhadap Allah dan hamba-hambaNya, karena ketiga hal diatas tidak bisa dicapai hanya menulis Al-Qur'an, apalagi menulis wasiat ini yang jelas kebatilannya, tidak lain pelaku dosa ini hanyalah akan mengaburkan manusia saja, serta menjadikan mereka selalu bergantung kepada wasiat itu, sehingga mereka mau menulisnya dan mengelu-elukan keutamaan yang dijanjikan, dengan meninggalkan tuntunan yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-hambaNya, ia menjadikan wasiat itu sebagai sarana mencapai kekayaan, kehinaan, mengikuti hawa nafsu dan syetan.

### **Ketiga:**

Hal ketiga yang menunjukkan kebohongan wasiat itu adalah kandungannya yang berbunyi, “ Sedangkan barang siapa tidak menulisnya, maka hitamlah mukanya di dunia dan di akhirat “. Ini juga merupakan pendustaan besar dan bukti nyata atas kebatilan wasiat tersebut serta kepengecutan pendustanya. Mana ada orang yang berakal akan menerima perkataan seperti itu (yaitu barang siapa tidak menulisnya, maka hitamlah mukanya di dunia dan di akhirat) pembawa wasiat itu adalah seorang manusia yang hidup pada abad ke empat belas dan tidak diketahui identitasnya, ia mendakwakan atas diri Rosulullah saw dengan anggapan bahwa barang siapa menulisnya akan dijamin dengan tiga jaminan diatas.

Maha suci Engkau ya Allah, ini merupakan pendustaan yang besar, bukti-bukti dan realita secara empiris telah menunjukkan atas kebohongan pendusta itu, betapa besar dosanya disisi Allah, sebab kelancangannya, benar-benar ia tidak punya malu terhadap

Allah dan semua manusia. Karena telah banyak orang yang tidak menulis wasiat ini, namun mereka toh mukanya tidak hitam; di lain pihak telah banyak orang yang menulis wasiat ini, namun mereka masih juga tetap tidak bisa membayar hutangnya, dan tetap saja dalam kefakirannya. Maka marilah kita berlindung kepada Allah dari kecenderungan hati dan dari kotoran dosa . Sifat-sifat dan balasan-balasan di atas tidak pernah dibawa syariat yang mulia bagi orang-orang yang menulis kitab Al-Qur'an yaitu kitab yang paling mulia dan paling agung, bagaimana hal itu bisa dicapai oleh orang yang hanya menulis wasiat bohong, wasiat yang mencakup berbagai kebatilan dan dihiasi bermacam-macam kekafiran. Maha suci Allah , alangkah sabarnya Dia (Allah) terhadap hamba yang mendustakanNya.

#### Keempat:

Hal keempat yang menunjukkan atas kebatilan dan kebohongan serta kebodohan penulisnya adalah isi wasiat berbunyi:

وَمَنْ يُصَدِّقْ بِهَا يَنْجُو مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمَنْ كَذَّبَ بِهَا كَفَرَ .

Artinya: *Barang siapa percaya kepada wasiat ini, akan selamat dari siksaan neraka , jika tidak percaya , kafirlah dia.*

Ini juga merupakan keberanian yang lua biasa untuk berbuat bohong, dengan kebatilannya pendusta itu mengajak semua manusia untuk percaya tipu dayanya. Ia mengira bahwasanya mereka akan selamat dari api neraka jika memang mau mempercayainya, dan barang siapa tidak mempercayainya, maka ia telah kafir. Demi Allah, pembohong itu tidak mengatakan sesuatu yang haq bahkan sebaliknya, jika ada orang yang

mempercayainya, maka ia pantas dianggap kafir bukan orang yang mendustakannya (tidak mempercayainya), karena dakwaannya tidak berdasar dan bathil.

Kita bersaksi kepada Allah, bahwasanya dakwaan itu adalah bohong belaka, pendusta itu hendak mensyariatkan kepada manusia apa-apa yang tidak diizinkan Allah, dan sengaja memasukkan sesuatu hal baru dalam agama mereka apa-apa yang tidak ada padanya, sedangkan Allah telah melengkapi dan mencukupkan agama umat ini sejak empat belas abad yang silam, yaitu sebelum datangnya pendusta ini.

Maka berwaspada! wahai sidang pembaca dan kawan-kawan seagama, janganlah percaya terhadap dakwaan-dakwaan dusta seperti ini, jauhilah penyebaran dikalangan anda sekalian, karena yang haq selalu disinari oleh cahaya (jelas) tidak kabur, carilah kebenaran (haq) disertai dalilnya, bertanyalah kepada para ulama jika kamu mendapatkan kesulitan, dan janganlah tertipu oleh sumpah-sumpah bohong pendusta, karena Iblis telah bersumpah kepada kedua orang tua kita, yaitu Adam dan Hawa, bahwasanya ia sebagai penasehat bagi keduanya, padahal telah diceritakan Allah dalam surat Al-A'raf:

﴿ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ۝ الأعراف : ٢١ .

Artinya: *Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya (Adam dan Hawa), sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepadamu sekalian. (Q.S.7:21)*

Maka dari itu anda sekalian harus selalu berwaspada terhadap pendusta ini dan para pengikutnya, sebab banyak diantara yang

mempunyai sumpah bohong, mengingkari janji , dan menghiasi perkataan-perkataannya untuk membujuk dan menyesatkan.

Semoga Allah tetap memelihara kami, anda sekalian dan kaum muslimin semua dari segala kejahatan syetan, fitnahan-fitnahan para penyesat, penyelewengan para penyimpang dan dari tipu daya musuh-musuh Allah, mereka hendak membaurkan agama dan memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka dan mengaburkan agamaNya bagi umat manusia, tetapi Allah pasti menyempurnakan cahayaNya serta sebagai penolong agamaNya walaupun musuh-musuh Allah dari kelompok syetan dan pengikutnya, orang-orang kafir dan atheis tidak rela.

Adapun hal-hal yang telah disebutkan pendusta ini tentang timbulnya kemungkaran-kemungkaran adalah realitis dan Al-Qur'an serta hadits pun telah memeringatkan kita dari padanya sejauh-jauh mungkin, pada keduanya (Al-Qur'an dan Hadits) terkandung hidayat dan kecukupan.

Mari kita memohon kepada Allah, agar berkenan memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi kurnia kepada mereka untuk tetap mengikuti yang haq dan tetap konsisten dalam menjalaninya, serta mau bertaubat kepada Allah dan minta ampunanNya dari segala macam dosa, karena sesungguhnya Dia Maha penerima taubat, pemurah dan berkuasa atas segala sesuatu.

Adapun apa yang telah disebutkan tentang tanda-tanda hari kiamat, maka hal itu sudah dijelaskan oleh hadits-hadits shahih, selain juga Al-qur'an telah menyinggung sebagian saja. Barang siapa ingin mengetahinya, ia dapat mendapatkannya pada bab-bab tertentu dalam buku-buku (kitab- kitab) hadits serta karangan-karangan ahli ilmu dan iman.

Akhirnya, sudah cukup jelas bagi kita bahwa kebohongan pendusta itu tidak diragukan lagi, karena ia telah mengaburkan dan mencampur-adukkan antara yang haq dan batil; cukup Allah lah sebagai penolong kita, Dia sebaik-baik pelindung, tak ada kekuasaan dan kekuatan apapun kecuali ditangan Allah. \*\*\*

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على عبده ورسوله  
الصادق الأمين، وعلى آله وأصحابه وأتباعه بإحسان إلى يوم  
الدين .

**AQIDAH SHOHIHAH**  
VERSUS  
**AQIDAH BATHILAH**

العقيدة الصحيحة وما يضادها

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## MUQADDIMAH

**S**anjungan dan pujian hanyalah milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah (ﷺ), tidak ada lagi nabi setelahnya. Shalawat dan salam juga semoga dilimpahkan atas keluarga dan sahabatnya.

Buku kecil ini mengetengahkan masalah aqidah, masalah yang sangat penting dan menjadi fondasi bagi Dinul Islam. Sebagaimana dimaklumi oleh ummat Islam, berdasarkan dalil-dalil syar'iyah dari Al Qur'an dan As Sunnah, bahwa setiap amal serta ucapan dipandang benar dan dapat diterima, hanya bila berdasarkan aqidah yang benar. Maka jika aqidah itu tidak benar, dengan sendirinya setiap tindakan maupun ucapan yang bersumber dari aqidah tadi adalah tidak sah atau batal. Allah berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ  
(الأنعام، ٥)

"...Barangsiapa yang mengingkari keimanan, maka batallah amalnya, dan ia termasuk orang-orang yang merugi di akhirat nanti." (*Al Maidah* 5)

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ  
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. (الزمر: ٦٥)

"Dan telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan (nabi-nabi) yang sebelum kamu, jika kamu mempersekutukan Allah, pasti hapuslah amal perbuatanmu, dan kamu pasti tergolong orang-orang yang merugi." (*Az Zumar* 65)

Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya Al Amin (ﷺ) telah memberikan petunjuk, bahwa aqidah yang benar itu meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodar baik dan buruk. Keenam prinsip keimanan itulah sumber aqidah yang benar. Dengan keenam prinsip keimanan itu pula Allah menurunkan kitab-kitab-Nya yang mulia dan mengutus rasul-Nya. Cabang dari prinsip-prinsip ini di antaranya adalah keimanan pada hal-hal yang ghaib.

Dalil yang mendasari prinsip-prinsip itu tertera dalam banyak ayat-ayat Al Qur'an. Di antaranya adalah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ

أَمَّنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ. (الآية)  
(البقرة: ١٧٧)

"Bukanlah kebaikan jika kamu sekalian menghadapkan wajah-wajahmu ke timur dan barat, namun kebaikan itu adalah barangsiapa yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-Nya, dan para nabi...." (*Al Baqarah 177*)

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا نَزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ، كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لَا تَفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ. (الآية)  
(البقرة: ٢٨٥)

"Rasul telah beriman terhadap apa yang telah diturunkan oleh Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membeda-bedakan satu di antara mereka..." (*Al Baqarah 285*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ، وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ سَلِيلًا بَعِيدًا. (النسار، ١٣٦)

"Wahai orang-orang yang beriman, percayalah kamu sekalian kepada Allah, rasul-Nya, kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya (Muhammad)

dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, utusan-utusan-Nya, dan hari akhir, maka sesungguhnya ia telah sesat sejauh-jauhnya.”  
*(An Nisaa' 136)*

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. (المعج ٧٠)

”Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa Allah itu Maha Mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam kitab (Lauh Mahfuzh), dan hal itu mudah bagi Allah.” *(Al Hajj 70)*

Di samping ayat-ayat di atas, hadits-hadits shahih juga banyak yang menegaskan hal yang sama. Di antara sejumlah hadits itu, terdapat sebuah hadits shahih yang masyhur, diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari hadits Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab yang menyatakan bahwa Malaikat Jibril pernah bertanya kepada Nabi Saw tentang iman, maka jawab Nabi kepadanya:

«الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» الميت دأفرمه، سليمان من حديث أبي هريرة

”Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya, dan

hari akhir, serta beriman kepada qadar baik dan buruk." *(HR. Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah)*

Keenam prinsip keimanan tersebut kemudian dibagi lagi menjadi cabang-cabang, di antaranya adalah kewajiban seorang muslim untuk percaya sepenuh hati terhadap hak Allah SWT, terhadap tempat kembali di hari akhir, dan perkara-perkara ghaib lainnya. □

# **PRINSIP-PRINSIP AQIDAH SHOHIAH**

## **1. Iman Kepada Allah**

Di antara pengertian iman kepada Allah, adalah iman atau yakin bahwa Allah adalah Ilah (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dialah pencipta hamba-hamba-Nya, Dialah yang memberi rezeki kepada manusia, yang mengetahui segala perkara yang dilakukan manusia, baik yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Dialah Yang Mahakuasa, yang memberikan pahala bagi yang taat kepada-Nya, dan mengadzab manusia yang berbuat maksiat. Untuk tujuan ibadah inilah Allah menciptakan jin dan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, yang artinya:

**"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tak mengharap rezeki dari mereka, juga tidak mengharap**

makanan dari mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Rezeki, yang memiliki kekuatan lagi sangat kokoh." (*Adz Dzariat 56-58*)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً، فَخَرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ. فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ إِندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ. (البقرة: ٢١ - ٢٢)

"Hai manusia, beribadahlah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap; dan Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (*Al Baqarah 21-22*)

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah juga menegaskan bahwa ia mengutus para rasul kepada manusia untuk mengingatkan mereka agar beribadah kepada Allah semata. Ia berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الظَّالِمَاتِ .. (النحل: ٢٦)

"Dan sesungguhnya telah Kami utus pada tiap-tiap ummat seorang rasul agar mereka beribadah kepada Allah dan menjauhi taghut (sesembahan selain Allah)...." (*An Nahl* 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدُونِ. (الانبياء، ٢٥)

"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul sebelum kamu (Muhammad) kecuali kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Ilah yang patut disembah selain Aku, oleh karena itu sembahlah Aku." (*Al Anblyas'* 25)

كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ أَنْ لَا تَعْبُدُوا  
إِلَّا اللَّهَ إِنَّهُ اسْمِي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ. (هود: ١-٢)

"Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana dan Mahatahu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya." (*Hud* 1-2)

Hakikat ibadah adalah mengesakan Allah dengan segala macam bentuk perhambaan seperti, doa, shalat, shaum, qurban, nadzar, serta berbagai macam ibadah

lainnya yang dilakukan dengan penuh ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, disertai rasa cinta kepada-Nya dan rasa hina dalam naungan keagungan-Nya.

Nash-nash di bawah ini melengkapi dalil-dalil di atas:

فَاعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ (الزمر: ٢٠)

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah hanya kepunyaan Allah-lah din yang bersih (dari syirik)..." (*Az Zumar 2-3*)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَاَهُ . (الإسراء، ٢٣)

Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia...." (*Al Isra 23*)

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ . (المؤمن: ١٤)

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya." (*Al Mu'min 14*)

Sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Mu'az menyatakan bahwa Rasulullah telah bersabda:

« حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا »

"Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar

mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya." (HR. Bukhari, Muslim)

Iman kepada Allah juga mencakup keyakinan terhadap semua yang telah diwajibkan Allah kepada manusia, di antaranya yang tercakup dalam Rukun Islam, yaitu: syahadat (persaksian) bahwa tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah rasul Allah; menegakkan shalat; mengeluarkan zakat; shaum bulan Ramadhan; dan haji ke Baitullah Al Haram bagi yang mampu melakukannya. Di antara lima rukun tersebut, yang paling penting adalah syahadat Laa Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah.

Syahadat Laa Ilaha Illallah bermakna ketulusan ibadah tertuju hanya kepada Allah semata dan penolakan terhadap sesembahan lain. Tidak ada yang patut disembah selain Allah. Oleh karena itu, setiap yang disembah selain Allah, baik berbentuk manusia, malaikat, jin, atau yang lainnya, semuanya itu bathil atau tertolak. Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ .

(Al Hajj: 62)

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Rabb Yang Haq, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil." (Al Hajj 62)

Allah menciptakan jin dan manusia, mengutus para rasul-Nya, serta menurunkan kitab-kitab-Nya, adalah

demi kepentingan yang pokok ini. Selanjutnya, mari-lah kita waspada! agar kita tidak menyertakan seseorang atau sesuatu apa pun selain Allah dalam pelaksanaan seluruh kegiatan ibadah kita, sehingga tidak kita serahkan keikhlasan kita selain kepada Allah, karena Dialah penolong dan sandaran harapan kita.

Di antara pengertian lainnya dari prinsip iman kepada Allah, adalah keyakinan bahwa Allah Ta'ala pencipta alam semesta. Dialah pengatur alam semesta dengan ilmu dan kekuasaan yang dimiliki-Nya. Dialah Raja di dunia dan di akhirat, Rabb semesta alam.

Allah berfirman:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ . (الزمر : ٦٢)

"Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia sebagai pemeliharanya." (Az Zumar 62)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ  
عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يُطَلِّبُهُ حَيْثُ مَا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
وَالنَّجْمُومَ مَسْجُرَاتٍ بِأَمْرِ الْإِلَهِ الْخَلْقِ وَالْأَمْرِ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ  
الْعَالَمِينَ . (الأعراف ، ٥٤)

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan diciptakan-Nya pula

matahari, bulan, dan bintang-bintang; masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (Al A'raf 54)

Iman kepada Allah berarti pula iman kepada nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang agung, seperti yang tertera dalam Al Qur'an dan telah ditetapkan pula oleh Rasulullah (ﷺ), tanpa mengubah, mengingkari, membatasi, dan menyerupakan dengan yang lain. Setiap muslim wajib meyakini tanpa mempersoalkannya. Nama-nama itu memiliki arti yang agung dan mulia, sesuai dengan sifat-sifat Allah sendiri. Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ. (الشورى: ١١)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." (Asy Syuro 11)

فَلَا تَقْرُبُوا اللَّهَ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٧٦)

"Maka janganlah kamu mengadakan perumpamaan-perumpamaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An Nahl 74)

Inilah aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah, aqidah para sahabat Rasulullah dan para pengikutnya yang setia. Dan aqidah ini pulalah yang diambil sebagai

rujukan oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari dalam kitabnya "Al Maqolat an Ashhabil Hadist wa Ahlissunnah", dan juga diambil oleh para ahli ilmu dan iman.

Al Imam Al Awza'i berkata bahwa Az Zuhri dan Makhul pernah ditanya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah Ta'ala; mereka berdua menjawab, "Perlakukan itu seperti apa yang sudah datang."

Al Walid bin Muslim pernah berkata bahwa Imam Malik, Al Awza'i, Al Laits bin Saad, dan Shofyan Ats Tsauri pernah ditanya tentang berita yang datang mengenai sifat-sifat Allah; mereka semua menjawab, "Perlakukan seperti apa yang sudah datang, dan janganlah kamu persoalkan."

Al Imam Al Awza'i juga mengatakan, "Kami beserta para tabi'in sepakat bahwa sesungguhnya Allah di atas 'Arsy, dan kami mempercayai sebagaimana yang tersebut dalam Sunnah Rasul tentang sifat-sifat-Nya."

Dan tatkala Rabi'ah bin Abi Abdurrahman gurunya Imam Malik ditanya tentang ( *الاستواء* ), ia menjawab, "Al istiwa (persemayaman) itu tidak samar, sedang mempersoalkannya adalah diluar kemampuan akal. Dari Allah datangnya risalah ini, tanggung jawab Rasulullah untuk menyampaikannya, dan kewajiban kita membenarkannya."

Demikian pula halnya ketika Imam Malik rahimahullah ditanya tentang hal itu, beliau menjawab, "Persemayaman itu sudah jelas artinya tapi bagaimana hakikatnya tidak diketahui, sedangkan beriman kepada perkara itu adalah kewajiban dan menanyakannya adalah bid'ah." Kemudian ia berkata kepada si

penanya, "Saya tidak melihat kamu kecuali sebagai orang bodoh." Imam Malik lalu memerintahkannya keluar.

Telah diriwayatkan hal seperti ini dari Ummul Mu'minin Ummu Salamah RA.

Al Imam Abu Abdurrahman Abdillah bin Al Mubarak rahimahullah berkata, "Kami mengerti bahwa Rabb kami itu di atas langit, bersemayam di atas 'Arsy, tidak bersatu dengan makhluknya."

Banyak pernyataan para imam yang senada dengan kutipan-kutipan di atas, namun tentu saja tidak dapat dimuat dalam buku kecil ini. Para pembaca disarankan untuk merujuk langsung kepada kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama Ahlussunnah yang berkaitan dengan masalah ini, misalnya kitab "As Sunnah" karangan Abdullah bin Al Imam Ahmad, kitab "At Tauhid" oleh Al Imam Al Jalil Muhammad bin Huzaimah, kitab "As Sunnah" karya Abul Qasim Al Laalakaiy Aththobariy, kitab "As Sunnah" karya Abu bakar bin Abi Ashim, dan risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang merupakan jawaban untuk penduduk Hamaa, Syria. Di dalam risalah Ibnu Taimiyah tersebut, beliau menjelaskan aqidah Ahlussunnah dengan sangat terinci, dengan mengutip ucapan imam-imam lain serta berbagai dalil syar'iyah maupun aqliyah, dan tercakup di dalamnya bantahan-bantahannya terhadap penentang aqidah Ahlussunnah.

Setiap orang yang pendapatnya bertentangan dengan Ahlussunnah dalam masalah keyakinan terhadap asma dan sifat Allah tentu menyimpang dari dalil naqli

dan 'aqli, serta terperosok dalam kontradiksi nyata dalam setiap yang ditetapkan dan dinafikan. Ahlus-sunnah telah menetapkan asma dan sifat Allah sebagaimana yang telah ditetapkan-Nya sendiri dalam Al Qur'an serta sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad (ﷺ) tanpa *tamtsil* (menserupakan dengan makhluk) dan mereka mensucikan Allah dari segala yang menyerupakan-Nya dengan makhluk tanpa *ta'thil* (menolak asma dan sifat-Nya) sehingga mereka terhindar dari kerusakan dan kebathilan serta mengamalkan semua dalil.

Inilah sunnah Allah bagi yang berpihak kepada kebenaran, dengan itulah Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya. Para nabi dan rasul itulah pengemban hakikat kebenaran untuk dimenangkan di atas kebathilan.

Allah berfirman:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ

(الأنبياء: ١٨)

"Bahkan kami melontarkan yang haq kepada yang bathil, lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap." (*Al Anbiya 18*)

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

(الفرقان: ٢٣١)

"Tidaklah orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami

datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya." (*Al Furqan 33*)

Dengan memperhatikan ayat-ayat di atas, para ulama Ahlussunnah semakin berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan Dzat Allah, misalnya ayat yang telah disebutkan terdahulu, yaitu:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ  
عَلَى الْعَرْشِ. (الأعراف ٥٤)

"Sesungguhnya Rabbmu Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (*Al A'raf 54*)

Berkaitan dengan ayat di atas, Al Hafidz Ibnu Katsir mengatakan, "Orang-orang mempunyai banyak sekali pendapat tentang masalah ini, tetapi tidak dapat dijadikan sandaran. Kita mengikuti madzhab Salafuna Shalih (para pendahulu kita) seperti Imam Malik, Al Awza'i, Ats Tsauri, Al Laits bin Saad, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq bin Rahawai, serta ulama-ulama lainnya, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Yaitu: perlakukanlah ayat itu sebagai mana adanya, tanpa dipersoalkan, diserupakan, atau diubah. Dan sangkaan yang tergesa-gesa oleh madzhab yang menyerupakan Allah dengan makhluk lain, semuanya tertolak, karena sesungguhnya Allah SWT tidak boleh disamakan dengan makhluknya dan tidak ada sesuatu

pun yang serupa dengan-Nya; Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.”

Pendapat Ibnu Katsir tersebut didukung dan diper-tegas lagi oleh sejumlah imam, di antaranya oleh Na'im bin Hamad Al Khuzaiy, guru Imam Al Bukhari. Ia me-nyatakan, "Barangsiapa menyamakan Allah dengan makhluk lain, maka dia telah kafir. Dan barangsiapa mengingkari sifat Allah maka dia pun telah kafir. Apa yang telah Allah sifatkan tentang diri-Nya, dan apa yang telah ditetapkan oleh rasul-Nya, bukanlah me-rupakan persamaan dengan makhluk. Barangsiapa yang menetapkan sifat Allah, sebagaimana yang ter-tera dalam ayat-ayat dalam Al Qur'an dan berita-berita yang benar sesuai dengan kebesaran Allah Ta'ala tanpa mengurangi sedikit pun keagungan-Nya, dia telah melangkah pada jalan kebenaran."

## 2. Iman Kepada Para Malaikat

Iman kepada para malaikat mengandung makna keyakinan bahwa Allah mempunyai malaikat-malaikat yang diciptakan untuk mentaati perintah-perintah-Nya. Para malaikat itu disifati sebagai hamba-hamba yang dimulyakan yang senantiasa melaksanakan per-intah:

Allah berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ  
مِنَ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ. (الانبیاء: ٢١)

"Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."  
(*Al Anblyā 28*)

Para malaikat itu terdiri dari banyak kelompok, di antaranya ada yang diperintahkan untuk mengangkat 'Arsy, menjaga surga, menjaga neraka, mencatat amal perbuatan manusia, dan lain-lainnya.

Seorang muslim juga harus mengimani malaikat-malaikat yang nama-namanya diperkenalkan Allah dan rasul-Nya, yaitu di antaranya: Jibril, Mikail, Malik yang menjaga neraka, serta Israfil yang bertugas meniup sangkakala.

Berita-berita mengenai para malaikat tersebut juga terdapat dalam banyak hadist shahih, di antaranya adalah hadits dari Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa Nabi telah bersabda:

« خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ  
وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مَاءٍ وَصِيفَ لَكُمْ » أَضْرِبُهُ سَلْمٌ بِصَمِيمٍ .

"Malaikat itu diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari percikan api, sementara Adam diciptakan dari apa yang sudah kamu kenal."  
(*HR. Muslim*)

### 3. Iman Kepada Kitab-Kitab

Secara umum, seorang muslim harus meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya dengan tujuan untuk menjelaskan kebenaran. Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَتُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَيَذْكُرُوا الْمَوَدَّةَ الْبَيْنَةَ ۗ لِيَعْلَمُوا أَنَّ هِيَ الْفِتْنَةُ ۗ وَالَّذِينَ يَدَّبَرُوا وِجْهَهُمْ  
عَنِ الصَّلَاةِ أُولَٰئِكَ الْأَشْقَاتُ (الحديد، ٢٥)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan itu...." (*Al Hadid 25*)

Firman Allah, yang artinya:

"Dahulu manusia itu adalah ummat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...." (*Al Baqarah 213*)

Selanjutnya, secara khusus seorang muslim harus meyakini kitab-kitab yang nama-namanya telah diberitakan Allah kepada manusia, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al Qur'an.

Kitab Al Qur'an adalah kitab yang paling utama di antara kitab-kitab lainnya. Al Qur'an merupakan penutup, pemelihara, dan membenaran terhadap kitab-kitab lainnya. Al Qur'an itulah yang harus diikuti oleh seluruh ummat manusia di dunia ini. Allah menurunkan Al Qur'an kepada Muhammad Rasulullah untuk dijadikan sumber hukum bagi seluruh manusia, di samping sebagai penyejuk dan penyembuh hati, sebagai penerang atas segala masalah, serta sebagai petunjuk dan rahmat untuk semesta alam. Allah berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُورًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا عِلْمَكُمْ تَرْحَمُونَ  
(الأنعام ٥٥)

"Dan ini (Al Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkahi; maka ikutilah dia, dan bertaqwalah agar kamu sekalian mendapat rahmat dari Allah." (Al An'am 155)

Firman Allah, yang artinya:

"...Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An Nahl 89)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ .  
(الأعراف: ٥٨)

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu sekalian, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tiada ilah selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan utusan-Nya, seorang nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan firman-firman-Nya, maka ikutilah Dia agar kamu mendapat petunjuk.'" (Al A'raf 158)

#### 4. Iman Kepada Rasul

Secara umum, setiap muslim harus beriman bahwa Allah SWT telah mengutus kepada hamba-hambanya beberapa rasul dari jenis mereka sendiri, untuk menyampaikan kabar gembira dan pemberi peringatan. Mereka itulah para da'i kebenaran yang hakiki. Maka barangsiapa yang menyambut ajakannya, dia akan berhasil mencapai puncak kebahagiaan. Dan barangsiapa yang menentang seruan mereka, ia akan terjerumus dalam kesengsaraan dan penyesalan.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ . (النحل: ٢٦)

"Dan Kami telah utus kepada setiap umat seorang utusan, (untuk menyerukan)" beribadahlah hanya kepada Allah dan jauhilah thaghut (sesembahan selain Allah)... (An Nahl 36)

Firman Allah, yang artinya:

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah adalah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (An Nisa 165)

Secara khusus, setiap muslim harus meyakini rasul-rasul yang namanya telah diberitakan dalam Al Qur'an dan yang dijelaskan oleh Rasulullah (ﷺ) Di antara nabi-nabi itu adalah: Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, dan Nabi Muhammad, sebagai nabi terakhir. Kepada para nabi itu, kita haturkan shalawat dan semurni-murninya salam.

Nabi yang paling utama di antara para nabi adalah Nabi Muhammad. Dia adalah penutup para nabi.

Allah berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ  
النَّبِيِّينَ . (الأحزاب : ٤٠)

"Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. (Al Ahzab 40)

## 5. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir mencakup keimanan terhadap segala apa yang diberitakan Allah dan rasul-Nya yang berkaitan dengan hari akhir, misalnya berita tentang apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian, seperti mengenai fitnah kubur, adzab atau nikmatnya. Iman kepada hari akhir juga meliputi keyakinan kepada berita-berita mengenai apa yang terjadi setelah hari kiamat, misalnya mengenai ash shirat al mustaqim, mizan, hisab, pembalasan, dan pemberian catatan amal perbuatan manusia semasa hidup di dunia yang diterima manusia dengan tangan kanan, tangan kiri, atau dari balik punggung. Keimanan pada hari akhir juga meliputi keyakinan terhadap adanya telaga untuk Rasulullah (ﷺ), keyakinan bahwa orang mukmin akan melihat Allah secara langsung dan bercakap-cakap dengan-Nya, keyakinan tentang surga dan neraka, serta hal-hal lain sepanjang telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah (ﷺ) Kita wajib meyakini dan membenarkan dengan sepenuh hati semua berita itu.

## 6. Iman Kepada Qadar (Takdir)

Iman kepada qadar meliputi empat perkara:

1. Keyakinan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang telah dan akan terjadi. Allah mengetahui segala keadaan hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui rezeki, ajal, dan amal perbuatan mereka. Segala urusan dan gerak mereka

tidak pernah luput dari pengawasan-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (المناجرات: ٦٢)

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (*Al Ankabut 62*)

Firman Allah, yang artinya:

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit, dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (*Ath Thalaq 12*)

2. Keyakinan akan adanya catatan Allah tentang apa yang telah ditaqdirkan dan telah diputuskan-Nya. Allah berfirman:

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ. (ق: ١٤)

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dan tubuh-tubuh mereka dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)." (*Qaaf 4*)

Firman Allah, yang artinya:

"... Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (*Yaasin 12*)

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ  
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. (الحج: ٧٠)

"Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Al Hajj 70)

3. Keyakinan bahwa kehendak-Nya tidak dapat diganggu gugat. Jika Allah berkehendak, maka jadilah. Dan jika Allah tidak berkehendak maka tak akan terjadi. Allah berfirman, yang artinya:

"...Sesungguhnya Allah berbuat atas segala yang Dia kehendaki." (Al Hajj 18)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. (يس: ٨٢)

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah.' Maka jadilah dia." (Yaasin 82)

Firman Allah, yang artinya:

"Dan tidaklah kamu berkehendak kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana." (Al Insan 30)

4. Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta seluruh yang ada; tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia. Allah berfirman:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ. (الزمر: ٦٢)

"Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia atas segala sesuatu itu sebagai Pemelihara." (*Az Zumar 62*)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ، هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ  
مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَن تُوْفِكُونَ. (فاطر: ٣)

"Wahai manusia, ingatlah terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada kamu sekalian; lalu adakah pencipta selain Allah yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Ilah selain Dia, lalu mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" (*Faathir 3*)

Itulah prinsip-prinsip keimanan sebagaimana yang diyakini Alussunnah wal Jama'ah, yang meliputi enam prinsip keimanan, yang lazim disebut dengan Rukun Iman. Suatu pemahaman yang berbeda sekali dengan pandangan-pandangan ahlul bid'ah.

Menurut aqidah Ahlussunnah, iman kepada Allah juga mencakup keyakinan bahwa iman itu adalah pernyataan yang disertai dengan amalan. Iman dapat bertambah manakala seseorang meningkatkan ketaatannya kepada Allah, dan dapat berkurang bila

seseorang bermaksiat kepada Allah. Seorang muslim tidak boleh melakukan "takfir" (mengafirkan) seorang muslim lainnya yang berbuat dosa, selain dosa syirik. Dosa-dosa seperti zina, mencuri, makan riba, meminum minuman yang memabukkan, mendurhakai orang tua, serta dosa-dosa besar lainnya tidak menyebabkan seseorang jatuh kepada kekafiran selama tidak menghalalkannya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ .

(النسأ: ١١٦)

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan Dia dengan sesuatu, dan mengampuni dosa selain itu bagi orang yang Dia kehendaki...." (*An Nisa 116*)

Dalam kaitan ini, Rasulullah bersabda bahwa:

أَنَّ اللَّهَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَرْدَلٍ مِنْ  
إِيمَانٍ .

"Sesungguhnya Allah mengeluarkan dari neraka siapa saja yang di hatinya masih terdapat keimanan, walaupun itu hanya sebesar biji sawi."

"Mencintai, membenci, memihak, dan memusuhi karena Allah, adalah termasuk bagian dari iman kepada Allah. Seorang mukmin hendaknya menyintai seorang mukmin lainnya, memihak dan setia kepadanya, dan

pada saat yang bersamaan, membenci dan memusuhi orang-orang kafir.

Kaum mukminin yang terutama dari ummat ini, adalah para sahabat Rasulullah yang setia. Maka Ahlussunnah wal Jama'ah pun menyintai dan menyatakan loyalitasnya kepada mereka, serta meyakini bahwa para sahabat adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi. Keyakinan ini antara lain dilandasi oleh hadits Nabi:

خَيْرُ الْقُرُونِ قُرُونِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ «منفرد على صحته

“Sebaik-baik masa adalah masaku ini, kemudian orang-orang selanjutnya (tabi'in), lalu menyusul orang-orang yang selanjutnya (tabiut tabi'in).”

*(Hadits Muttafaq alaih)*

Ahlussunnah juga menegaskan bahwa Abu Bakar Ash Siddiq, Umar Al Faruq, Utsman Dzun Nurain (pemilik dua cahaya), dan Ali bin Abi Thalib adalah sahabat-sahabat utama Rasulullah yang diridlai Allah. Kemudian setelah empat sahabat itu, sahabat utama Rasulullah adalah sisa sepuluh orang yang telah diberi kabar gembira dengan jaminan surga. Setelah itu adalah para sahabat lainnya yang semuanya telah memperoleh ridla Allah. Kita wajib menahan diri dari apa yang mereka perselisihkan di antara para sahabat itu, dengan keyakinan bahwa mereka adalah para ahli ijtihad (mujtahid). Bagi yang benar akan mendapat dua pahala, sedang bagi yang salah ijtihadnya akan mendapatkan satu pahala. Para sahabat menyintai

Rasulullah dan ahlul baitnya. Mereka menghormati para istri Rasulullah dan ridla atas mereka semua.

Ahlussunnah wal Jama'ah berlepas diri dari "Thariqatur Rawafidh", yaitu orang-orang yang membenci dan mencela sejumlah sahabat, namun menjunjung terlalu tinggi ahlul bait, sehingga mereka menganggap kedudukan ahlul bait melebihi para nabi dan bahkan sepadan dengan kedudukan Allah. Sebagaimana Ahlussunnah juga berlepas diri dari "Thariqatun Nawasib", yakni orang-orang yang membenci ahlul bait, baik yang menyatakan kebencian itu dengan pernyataan-pernyataannya ataupun dengan perbuatannya.

Aqidah shahihah yang diamanatkan kepada Rasulullah, sebagaimana yang dijelaskan dalam risalah ini adalah adalah aqidah Firqahun Najiyah (golongan yang selamat) Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kaitan ini Rasulullah bersabda:

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةٌ لَا يُضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ »

"Akan tetap ada segolongan dari ummatku tegak di atas dasar kebenaran, dan mendapat pertolongan Allah tak menghiraukan orang yang mengecewakan mereka sampai akhirnya datang perintah dari Allah SWT."

Masih dalam masalah yang sama, Rasulullah bersabda:

۞ افترقت اليهود على احدى وسبعين فرقة، وافتقرت  
 الصحابة على اثنتين وسبعين فرقة، وستفترق هذه الامة  
 على ثلاث وسبعين فرقة، كلها في النار، الا واحدة، فقال  
 الصحابة: من هي يا رسول الله؟ قال: من كان على مثل  
 ما انا عليه واصحابي ۞

"Telah terpecah belah golongan Yahudi menjadi  
 71 golongan, dan golongan Nashrani terpecah  
 menjadi 72 golongan. Sementara ummat ini  
 (ummat Islam) akan terpecah menjadi 73 golong-  
 an, semuanya masuk neraka kecuali satu saja."  
 Para sahabat bertanya, "Siapa golongan itu,  
 wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Siapa  
 saja yang ber-i'tiqad seperti aku dan para saha-  
 batku."

Golongan yang dimaksud oleh Rasulullah adalah  
 golongan yang berpegang teguh dan ber-istiqamah ter-  
 hadap aqidah Rasulullah dan para sahabatnya. Ada-  
 pun orang yang berpaling dari aqidah ini, adalah  
 orang-orang yang menyembah berhala, menyembah  
 malaikat, aulia, jin, pohon-pohon, batu-batu, dan lain  
 sebagainya. Mereka inilah yang tak mengindahkan  
 seruan Rasulullah, bahkan menentang dan melawan-  
 nya, seperti yang diperbuat oleh kaum kafir Quraisy  
 serta berbagai kelompok lainnya kepada Nabi Muham-  
 mad (ﷺ) Mereka telah meminta sesembahan-sesem-

bahan itu untuk memenuhi kebutuhan mereka, menyembuhkan, dan memenangkan atas musuh-musuh mereka, menyerahkan qurban, serta bernadzar untuk sesembahan-sesembahan itu. Maka tatkala Rasulullah (ﷺ) mengingkari bentuk penyembahan seperti itu, dan mengajak mereka untuk ikhlas beribadah kepada Allah semata, mereka terkejut dan terheran-heran, dan serta merta mengingkari dan menolak dengan sengit da'wah yang suci dan agung itu. Mereka berkata dengan sinis:

أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا، إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ (ص: ٥)

"Mengapa ia menjadikan Tuhan-tuhan itu menjadi Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan."  
(*Shaad 5*)

Itulah sambutan kaum kafir Qurasy terhadap seruan Nabi. Namun, Rasulullah tak mengendurkan seruannya, beliau terus mengajak dan mengajak mereka untuk mengikuti petunjuk Allah, memperingati mereka tentang bahaya syirik, serta menjelaskan dengan penuh kesabaran, amanat yang sedang diembannya. Akhirnya Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, sehingga mereka masuk ke dalam ikatan Dinullah secara berbondong-bondong. Atas kehendak Allah pula, melalui usaha da'wah Rasulullah yang tak pernah henti, serta gelora jihad para sahabat yang tak pernah surut, Dinul Islam berhasil ditegakkan dan dimenangkan atas din lainnya.

Namun, keadaan ummat Islam semakin lama semakin berubah. Kebodohan meliputi kebanyakan manusia, sehingga banyak ummat Islam yang kembali kepada cara hidup jahiliyah. Mereka mengagungkan para nabi, aulia, dan ulama, secara berlebihan (al ghuluw), dan menjadikan mereka sebagai tempat meminta pertolongan dan perlindungan. Kemusyrikan itu berlanjut hingga sekarang. Ummat Islam menjadi tak mengerti lagi makna kalimah "Laa Ilaha Illallah", bahkan secara tak langsung mengingkarinya, seperti halnya yang dilakukan oleh kaum kafir Qurasy dahulu. Mereka kembali mengatakan, seperti kaum kafir Quraisy dahulu mengatakan:

"... Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya...." (*Az Zumar 3*)

Namun, tentu saja semua pernyataan itu adalah sangkaan belaka, dan Allah membatalkan itu semua serta menegaskan bahwa barangsiapa yang menyembah selain Dia, maka dia telah syirik kepada-Nya, dan ia telah jatuh kepada kekafiran. Allah berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ  
 وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْبِئُونَ  
 اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ  
 وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (يونس : ١٨)

"Dan mereka menyembah selain Allah yang tidak dapat memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat bagi mereka. Lalu mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi? Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (*Yunus 18*)

Allah SWT menegaskan bahwa bentuk penyembahan terhadap apa pun selain kepada-Nya adalah syirik besar, sekalipun mereka menyebutnya sebagai ibadah serta sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Allah berfirman, yang artinya:

"...Sesungguhnya Allah telah memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta lagi sangat ingkar." (*Az Zumar 3*)

Segala bentuk peribadatan yang mereka tujukan selain kepada Allah, seperti doa, rasa cinta, takut adalah bentuk kekufuran kepada Allah. Dan pernyataan bahwa sesembahan mereka akan mendekatkan diri mereka kepada Allah, adalah dusta besar.

Pada zaman sekarang ini, di antara aqidah kufur yang bertentangan dengan aqidah shahihah sebagaimana yang diturunkan kepada para rasul, adalah pola pikir dan pola hidup Marxisme, Leninisme, Sosialisme,

Ba'atsiyah dan yang semacamnya. Doktrin-doktrin yang mereka anut berada di dalam kerangka pikiran tidak adanya ilah dan konsep hidup materialisme. Secara langsung atau tidak langsung, mereka mengingkari adanya hari kiamat, surga, neraka, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Maka tak pelak lagi, ajaran hidup semacam ini bertentangan total dengan semua syariat samawi. Inilah jalan hidup yang berujung pada jurang penderitaan dan seburuk-buruknya balasan, di dunia maupun di akhirat.

Di antara aqidah yang bertentangan dengan aqidah yang lurus dan bersih itu adalah aqidah yang diyakini kaum kebathinan dan sebagian ajaran kaum sufi, bahwa sebagian dari yang mereka sebut wali-wali ikut bersama Allah dalam mengatur, merancang urusan alam semesta dan mereka disebut sebagai Aqthaab, Autaad, Aghwaats, dan yang semacamnya sebagai tuhan-tuhan. Ini adalah syirik yang paling besar dalam tauhid Rububiyyah. Dan bentuk kemusyrikan ini adalah lebih buruk dari tindak kemusyrikan yang dilakukan kaum kafir Arab dahulu, sebab kaum kafir Arab saat itu tidak menyekutukan dalam tauhid Rububiyyah, namun mereka menyekutukan-Nya dalam hal ibadah. Dalam hal tauhid Rububiyyah, orang-orang Arab jahili itu masih mengakui keesaan Allah, sebagaimana tertera dalam firman Allah:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka:  
"Siapakah yang menciptakan mereka?, niscaya

mereka menjawab: 'Allah.'" (*Az Zukhruf 87*)

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ، وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ  
وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ، فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ، فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ .

(يونس، ٢١)

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarakan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya?'" (*Yunus 31*)

Dan banyak lagi ayat-ayat yang menyatakan seperti ini.

Kemusyrikan yang dilakukan banyak orang pada zaman sekarang ini lebih buruk dibandingkan kaum musyrikin pendahulunya. Di antara mereka ada yang menyekutukan Allah dalam hal tauhid Rububiyah, dan kemusyrikan ini mereka lakukan baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan lapang. Sebagai contoh adalah mereka yang melakukan berbagai tindak kemusyrikan di sisi kuburan Al Husain, Al

Badawi, dan kuburan-kuburan lainnya di Mesir. Mereka juga dapat kita temui di sisi kuburan Al Idrus di Aden, Al Hadi di Yaman, Ibnu Arabi di Syam, dan Syaikh Abdul Qodir Jailani di Iraq, serta kuburan-kuburan lainnya. Bentuk-bentuk penyelewengan aqidah semacam ini telah mendorong banyak orang untuk mengambil hak-hak Allah. Namun sayangnya, banyak orang yang tidak mau mengingkarinya serta enggan untuk menjelaskan kepada mereka prinsip-prinsip ketauhidan sebagaimana yang telah diserukan oleh Nabi Muhammad, serta para nabi dan rasul sebelumnya. Shalawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada mereka semua.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Maka sesungguhnya kita semua adalah milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali."

Sementara itu, ada juga sekelompok ummat yang bertentangan dengan aqidah shahihah dalam hal asma dan sifat Allah. Aqidah yang mereka ikuti adalah aqidah bid'ah dari golongan Jahmiah dan Mu'tazilah. Mereka meniadakan sifat-sifat Allah Azza Wa Jalla dan memutarbalikkan sifat-sifat kesempurnaan Allah dengan sifat-sifat yang gaib dan sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya. Mahatinggi Allah dari segala yang mereka ucapkan.

Termasuk golongan di atas, adalah kelompok orang yang menafikan sebagian sifat Allah dan menetapkan sifat-sifat lainnya bagi Allah. Kelompok ini adalah kelompok Asy'ariyah. Mereka menetapkan beberapa

sifat bagi Allah dan membandingkannya dengan sifat-sifat yang dinafikan. Mereka lalu membuat ta'wil atas sifat-sifat itu dengan dalil-dalil yang menyalahi dalil pendengaran dan dalil akal serta bertentangan dengan aqidah shahihah.

Dalam masalah asma dan sifat Allah ini, Ahlussunnah wal Jama'ah telah menetapkan bagi Allah nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, baik yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah dalam Al Qur'an atau yang ditetapkan oleh rasul-Nya, Muhammad (ﷺ). Ahlussunnah menjauhkan diri dari penyetaraan Allah dengan makhluk-Nya. Ahlussunnah menerima sepenuhnya ketetapan Allah dan rasul-Nya mengenai sifat dan asma-Nya, tanpa menambah atau mengurangnya, sehingga mereka terhindar dari berbagai bentuk kontradiksi akibat penafsiran manusia. Inilah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ash-shirot al mustaqim, jalan yang dilalui oleh pendahulu ummat ini. □

## HAL-HAL YANG MEMBATALKAN KEISLAMAN

**S**esungguhnya Allah SWT mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk masuk ke dalam Dinul Islam dan berpegang teguh dengannya, serta mewaspadaikan segala sesuatu yang akan menyimpangkan mereka dari din yang suci ini. Dia mengutus nabi-Nya, Muhammad (ﷺ), dengan amanat da'wah yang suci dan mulia. Allah juga telah mengingatkan hamba-Nya, bahwa barangsiapa yang mengikuti seruan para rasul itu, maka dia telah mendapatkan hidayah; dan siapa yang berpaling dari seruannya, maka ia telah tersesat. Di dalam Kitabullah, Dia mengingatkan manusia tentang perkara-perkara yang menjadi sebab "riddah" (murtad dari Dinul Islam) dan perkara-perkara yang termasuk kemusyrikan dan kekafiran. Beberapa ulama rahimahumullah selanjutnya menyebutkan peringatan-peringatan Allah itu dalam kitab-kitab mereka. Mereka mengingatkan bahwa sesungguhnya seorang muslim dapat dianggap murtad dari Dinul Islam disebabkan beberapa hal yang ber-

tentangan, sehingga menjadi halal darah dan hartanya. Di antara sekian banyak hal yang dapat membatalkan keislaman seseorang, Syaikh Al Imam Muhammad bin Abdul Wahab, serta beberapa ulama lainnya menyebutkan sepuluh hal yang bertentangan yang paling berbahaya dan paling banyak dilakukan oleh ummat Islam. Dengan mengharap keselamatan dan kesejahteraan dari-Nya, kami paparkan dengan ringkas sebagai berikut:

1. Mengadakan persekutuan dalam beribadah kepada Allah. Dalam kaitan ini, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

(النار : ١١٦)

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dan mengampuni selain dosa syirik bagi siapa yang dikehendaki...."

(*An Nisa* 116)

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

وَمَالِ الظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ. (المائدة : ٧٢)

"Sesungguhnya siapa saja yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong pun." (*Al Maidah* 72)

Termasuk dalam hal ini, permohonan pertolongan dan permohonan doa kepada orang mati serta bernadzar dan menyembelih qurban untuk mereka.

2. Menjadikan sesuatu atau seseorang sebagai perantara doa, permohonan syafaat, serta sikap tawakkal mereka kepada Allah.
3. Menolak untuk mengkafirkan orang-orang musyrik, atau menyangsikan kekafiran mereka, bahkan membenarkan madzhab mereka.
4. Berkeyakinan bahwa petunjuk selain yang datang dari Nabi Muhammad lebih sempurna dan lebih baik. Menganggap suatu hukum atau undang-undang lainnya lebih baik dibandingkan syariat Rasulullah, serta lebih mengutamakan hukum thaghut dibandingkan ketetapan Rasulullah.
5. Membenci sesuatu yang datangnya dari Rasulullah, meskipun diamalkannya. Dalam hal ini Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ . (محمد: ٩)

"Demikian itu karena sesungguhnya mereka benci terhadap apa yang diturunkan Allah, maka Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka." (*Muhammad 9*)

6. Mengolok-olok sebagian dari Din yang dibawa Rasulullah, misalnya tentang pahala atau balasan yang akan diterima. Allah berfirman:

قُلْ بِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ، لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ  
بَعْدَ إِيمَانِكُمْ. (التوبة ٦٥-٦٦)

"...Katakanlah, apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman..." (*Al Taubah 65-66*)

7. Masalah sihir. Di antara bentuk sihir adalah "ash shorf" (pengalihan), yaitu mengubah perasaan orang dari senang menjadi tidak senang dengan sihir. Contohnya, mengubah perasaan seorang laki-laki menjadi benci kepada istrinya. Sedangkan "al 'athaf" adalah sebaliknya, menjadikan orang senang terhadap apa yang sebelumnya dia benci dengan bantuan syaitan.

Orang yang melakukan kegiatan sihir hukumnya kafir. Sebagai dalilnya adalah firman Allah, yang artinya:

"...Dan keduanya tidak mengajarkan sihir kepada seseorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, karena itu janganlah kamu kafir'...." (*Al Baqarah 102*)

8. Mengutamakan orang kafir serta memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang musyrik lebih dari pada pertolongan dan bantuan yang diberikan kepada kaum muslimin. Allah berfirman, yang artinya:

"...Barangsiapa di antara kamu, mengambil mereka orang-orang musyrik menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka,. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzalim." (*Al Maidah 51*)

9. Beranggapan bahwa manusia bisa leluasa keluar dari syariat Muhammad saw. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ . (آل عمران : ٨٥)

"Barangsiapa yang mencari agama selain Dinul Islam, maka dia tidak diterima amal perbuatannya, sedang dia di akhirat nanti termasuk orang-orang yang merugi." (*All Imran 85*)

10. Berpaling dari Dinullah, baik karena dia tidak mau mempelajarinya atau karena tidak mau mengamalkannya. Hal ini berdasarkan firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ  
مُنْتَقِمُونَ . (السجدة : ٢٢)

"Dan siapakah yang lebih dzalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling dari padanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (*As Sajadah 22*)

Itulah sepuluh *naqidhah* yang perlu diwaspadai oleh setiap muslim, agar ia tidak terjerumus untuk melakukan salah satu di antara kesepuluh sebab yang dapat mengeluarkannya dari Dinul Islam. Begitu seseorang meyakini bahwa undang-undang yang dibuat manusia lebih utama dan lebih baik dibandingkan syariat Islam, maka ia telah kafir. Demikian juga jika ia menganggap bahwa ketentuan-ketentuan Islam sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan pada zaman mutakhir ini, atau bahkan beranggapan bahwa aturan Islam adalah penyebab kemunduran dan keterbelakangan ummat Islam. Seseorang juga tergolong kafir bila beranggapan bahwa Dinul Islam hanya menyangkut hubungan ritual antara hamba dan Rabbnya, tetapi tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah duniawi. Demikian juga jika seseorang memandang bahwa pelaksanaan syariat Islam, misalnya hukum potong tangan bagi pencuri, hukum rajam bagi pezina muhsan (pezina yang sudah kawin) tidak sesuai dengan peradaban modern. Begitu pula halnya dengan seseorang yang beranggapan bahwa seseorang boleh tidak berhukum dengan syariat Allah dalam hal muamalat (kemasyarakatan), *hudud*, serta dalam hukum-hukum lainnya. Ia telah jatuh kepada kekafiran, meskipun ia belum sampai pada keyakinan bahwa hukum yang dianutnya lebih utama dari hukum Islam, karena boleh jadi ia telah menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dengan dalih keterpaksaan, seperti berzina (karena alasan mencari nafkah), minum khamr, riba, dan berhukum dengan hukum rekaan manusia.

Marilah kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang menyebabkan kemurkaan-Nya dan dari adzab-Nya yang pedih. Shalawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada sebaik-baiknya makhluk-Nya, Muhammad Rasulullah, juga kepada keluarga dan para sahabatnya.



**HUKUM  
SIHIR  
DAN PERDUKUNAN**

حكم السحر والكهانة





## HUKUM SIHIR DAN PERDUKUNAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya kepunyaan Allah, selawat dan salam dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, tiada lagi Nabi sesudahnya.

Mengingat akhir-akhir ini banyak sekali tukang-tukang ramal yang mengaku dirinya sebagai thabib, dan mengobati orang sakit dengan jalan sihir atau perdukunan. Mereka kini banyak menyebar di berbagai negeri, orang-orang awam yang tidak mengerti sudah banyak menjadi korban pemerasan mereka.

Maka atas dasar nasehat kepada Allah dan kepada hamba-Nya, aku ingin menjelaskan tentang betapa besar bahayanya terhadap Islam dan umat Islam, oleh adanya ketergantungan kepada selain Allah, serta bertolak belakang dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dengan memohon pertolongan Allah SWT aku katakan bahwa berobat dibolehkan menurut kesepakatan para ulama, dan seorang muslim hendaklah berusaha mendatangi dokter yang ahli, baik penyakit dalam, pembedahan, saraf, maupun penyakit luar lainnya untuk diperiksa apa penyakit yang diderita, dan kemudian diobati sesuai dengan obat-obat yang dibolehkan oleh syara' sebagaimana yang dikenal dalam ilmu kedokteran. Dilihat dari segi sebab dan akibat yang biasa berlaku, hal ini tidak bertentangan dengan ajaran tawakkal kepada Allah dalam Islam. Karena Allah SWT telah menurunkan penyakit dan menurunkan pula obatnya, ada diantaranya

yang sudah diketahui oleh manusia dan ada yang belum diketahui. Akan tetapi Allah SWT tidak menjadikan penyembuhannya dari sesuatu yang telah diharamkan kepada mereka.

Oleh karena itu tidak dibenarkan bagi orang yang sakit, mendatangi dukun-dukun yang mendakwakan dirinya mengetahui hal-hal yang ghaib, untuk mengetahui apa sakit yang dideritanya. Tidak diperbolehkan pula mempercayai atau membenarkan apa yang mereka katakan, karena sesuatu yang mereka katakan mengenai hal-hal yang ghaib itu hanya didasarkan atas perkiraan belaka, atau dengan cara mendatangkan jin, dan meminta pertolongan jin-jin itu tentang sesuatu yang mereka inginkan.

Dengan cara demikian dukun-dukun tersebut telah melakukan perkara-perkara kufur dan penyesatan.

Rasulullah saw menjelaskan dalam berbagai haditsnya sebagaimana berikut :

رَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " مَنْ أَتَى  
عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يَقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا )".

Artinya: *Muslim meriwayatkan dalam hadits Shahihnya, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa mendatangi 'Arraaf ( Tukang Tenung ) dan menanyakan sesuatu kepadanya,*

tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari. \*(1).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ( مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ) " رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ .

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a dari nabi saw, Beliau bersabda: Barang siapa yang mendatangi Kahin ( dukun ) \*(2) \*, dan membenarkan apa yang ia katakan, sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad saw (H.R Abu Dawud).

وُخْرِجَهُ أَهْلُ السُّنَنِ الْأَرْبَعِ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْفِظٍ ( مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ

---

\* (1, 2 : Arraaf ialah: Orang yang mengaku mengetahui kejadian yang telah lewat, yang bisa menunjukkan barang yang dicuri atau tempat kehilangan suatu barang. Sedangkan Kahin ialah: Orang yang memberitakan hal-hal ghaib yang akan terjadi atau sesuatu yang terkandung di hati. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Arraaf, Kahin, Munajjim atau ahli nujum adalah nama yang sama untuk kedua makna diatas (Al-Jami'ul Farid hal. 124) (Penj.).

بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ )"

Artinya: Dikeluarkan oleh empat Ahlus-Sunan dan dishahihkan oleh Hakim, dari Nabi saw. dengan lafadh: Barang siapa yang mendatangi Arraaf atau Kahin dan membenarkan apa yang ia katakan, sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad saw.

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :  
" ( لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ أَوْ تَكْهَنَ أَوْ تُكْهَنَ لَهُ أَوْ  
سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ  
بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ) " رواه البزار بإسناد جيد .

Artinya: Dari Imron bin Hushein r.a, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Bukan dari golongan kami orang yang menentukan nasib sial dan untung berdasarkan tanda-tanda benda, burung dan lain-lain, yang bertanya dan yang menyampaikannya, atau yang bertanya kepada dukun dan yang mendukuninya, atau yang menyihir dan yang meminta sihir untuknya, dan barang siapa yang mendatangi kahin dan membenarkan apa yang ia katakan, maka sesungguhnya ia telah kafir dari apa yang diturunkan kepada Muhammad saw (HR Al-Bazaar, dengan sanad jayyid).

Dari hadits-hadits yang mulia ini, menunjukkan larangan mendatangi 'Arraaf, Kahin, dan sebangsanya, larangan bertanya kepada mereka tentang hal-hal yang ghaib, larangan mempercayai / membenarkan apa yang mereka katakan, dan ancaman bagi mereka yang melakukannya.

Oleh karena itu, kepada para penguasa dan mereka yang mempunyai pengaruh di negerinya masing-masing, wajib mencegah segala bentuk praktek tukang ramal, dukun dan sebangsanya, dan melarang orang-orang mendatangi mereka.

Kepada yang berwenang supaya melarang mereka melakukan praktek di pasar-pasar, dan tempat-tempat lainnya, dan secara tegas menolak segala yang mereka lakukan. Dan hendaknya tidak boleh tertipu oleh pengakuan segelintir orang tentang kebenaran apa yang mereka lakukan, karena orang-orang tersebut tidak mengetahui tentang perkara yang dilakukan oleh dukun-dukun tersebut, bahkan kebanyakan mereka adalah orang-orang awam yang tidak mengerti hukum, dan larangan yang mereka lakukan.

Rasulullah saw telah melarang umatnya mendatangi para Kahin dan 'Arraaf, Dukun dan tukang tenung, dan melarang bertanya serta membenarkan apa yang mereka katakan, karena mengandung kemunkaran dan bahaya yang sangat besar, dan berakibat negatif yang sangat besar pula, karena mereka adalah orang-orang yang melakukan dusta dan dosa.

Hadits-hadits Rasulullah tersebut diatas membuktikan

tentang kekufuran para Kahin dan 'Arraff, karena mereka mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib, dan mereka tidak akan sampai pada maksud yang diinginkan melainkan dengan cara berbakti, tunduk, taat dan menyembah jin-jin, dan ini merupakan perbuatan kufur dan syirik kepada Allah SWT. Orang yang membenarkan mereka atas pengakuannya mengetahui hal-hal yang ghaib dan meyakini, maka hukumnya sama seperti mereka. Dan setiap orang yang menerima perkara ini dari orang yang melakukannya, sesungguhnya Rasulullah saw berlepas diri dari mereka.

Seorang muslim tidak boleh tunduk dan percaya terhadap dugaan dan sangkaan bahwa cara seperti yang dilakukan itu sebagai suatu cara pengobatan, semisal tulisan-tulisan azimat yang mereka buat, atau menuangkan cairan timah, dan lain-lain cerita bohong yang mereka lakukan.

Semua ini adalah praktek-praktek perdukunan dan penipuan terhadap manusia, maka barang siapa yang rela menerima praktek-praktek tersebut tanpa menunjukkan sikap penolakannya, sesungguhnya ia telah menolong mereka dalam perbuatan bathil dan kufur.

Oleh karena itu tidak dibenarkan seorang muslim pergi kepada para kahin, tukang tenung, tukang sihir dan semisalnya, dan menanyakan kepada mereka hal-hal yang berhubungan dengan jodoh dan pernikahan anak atau saudaranya, atau yang menyangkut hubungan suami isteri dan keluarga, tentang kecintaan, kesetiaan, perselisihan dan perpecahan yang terjadi dan lain sebagainya, karena ini berhubungan dengan hal-hal yang ghaib yang tidak diketahui hakekatnya oleh siapapun kecuali Allah SWT.

Sihir sebagai salah satu perbuatan kufur yang diharamkan oleh Allah, dijelaskan didalam Surat Al-Baqarah ayat: 102 tentang kisah dua Malaikat :

﴿ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرُوا  
عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بَبَابِ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يَعْلَمَانِ مِن أَحَدٍ  
حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا  
يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ  
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ  
اشْتَرَاهُ مَالَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبَسَ مَا شَرَوْا بِهِ  
أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

Maksudnya:

*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaithan-syaithan dimasa Kerajaan Sulaiman ( lalu mereka mengatakan bahwa Sulaiman juga mengerjakan sihir ), padahal Sulaiman tidak kafir ( dan tidak mengerjakan sihir ), hanya syaithan-syaithanlah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua Malaikat dinegeri Babil yaitu Harut dan marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorangpun sebelum mengatakan: Sesungguhnya kami hanya menjadi cobaan bagi kamu, sebab itu janganlah kamu kafir. Dan mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa-apa yang dengannya mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan isterinya.*

*Padahal mereka tidak dapat mendatangkan mudharat kepada seorangpun ( dengan sihir mereka ), kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang mendatangkan mudharat bagi diri mereka dan tidak mendatangkan manfaat.*

*Sesungguhnya mereka telah mengetahui bahwa barang siapa yang memperjual belikannya, dia tidak memperoleh keuntungan sedikitpun di Akherat, dan alangkah buruknya mereka menjual dirinya ( dengan sihir) seandainya mereka mengetahui .*

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa sihir adalah perbuatan kufur, dan sihir dapat memecah belah hubungan suami isteri, sihir pada hakekatnya tidak mempunyai pengaruh dalam mendatangkan manfaat dan mudharat.

Pengaruhnya semata-mata karena izin Allah Yang Maha Kuasa, karena Dialah Maha Kuasa menciptakan baik dan buruk. Bahayanya yang besar itu karena semakin dibesarkan oleh orang-orang yang sengaja mengadakan kebohongan diantara orang-orang yang mewarisi ilmu ini dari orang-orang musyrik, dengan mempengaruhi orang-orang yang lemah akalnya. "Sesungguhnya kita milik Allah, kita akan kembali kepada Allah jua, dan cukuplah Allah bagi kita, Dia sebaik-baik penolong".

Ayat yang mulia ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang mempelajari ilmu sihir, sesungguhnya mereka mempelajari hal-hal yang hanya mendatangkan mudharat bagi diri mereka sendiri dan tidak mendatangkan

manfaat sedikitpun, dan tidak pula mereka mendapatkan bahagian sesuatu kebaikan disisi Allah SWT. Ini merupakan ancaman yang sangat besar yang menunjukkan betapa besar kerugian yang diderita oleh mereka di dunia ini, dan di akherat nanti. Mereka sesungguhnya telah memperjual belikan diri mereka dengan harga yang sangat murah, itulah sebabnya Allah mengatakan :

﴿وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾

*Dan alangkah buruknya perbuatan mereka, menjual dirinya (dengan sihir itu), seandainya mereka mengetahui.*

Kita memohon kepada Allah kesehatan dan keselamatan dari kejahatan sihir dan semua jenis praktek perdukunan serta tukang sihir dan tukang ramal.

Kita memohon pula kepada-Nya agar kaum muslimin terpelihara dari kejahatan mereka.

Dan semoga Allah SWT memberikan pertolongan kepada kaum muslimin agar senantiasa berhati-hati terhadap mereka dan melaksanakan hukum Allah dengan segala sanksinya kepada mereka, sehingga manusia menjadi aman dari kejahatan mereka dan segala praktek keji yang mereka lakukan.

Sungguh Allah Maha Pemurah lagi Maha Mulia ! .

## **TATA CARA MENANGKAL DAN MENANGGULANGI SIHIR**

Allah telah mensyari'atkan kepada hamba-Nya supaya mereka menjauhkan diri dari kejahatan sihir sebelum terjadi pada diri mereka, dan Allah menjelaskan pula tentang bagaimana cara pengobatannya bila ia terjadi pada diri mereka. Ini merupakan rahmat dan kasih sayang Allah, kebaikan dan kesempurnaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.

Berikut ini beberapa penjelasan tentang usaha menjaga diri dari bahaya sihir sebelum terjadi, begitu pula usaha dan cara pengobatannya bila terkena sihir, yakni cara-cara yang dibolehkan menurut hukum syara' :

- I. Tindakan preventif, yakni usaha menjauhkan diri dari bahaya sihir sebelum terjadi.

Cara yang paling penting dan bermanfaat ialah penjagaan dengan melakukan dzikir yang disyari'atkan, membaca do'a dan ta'awwudz sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Diantaranya seperti dibawah ini :

- 1- Membaca ayat Kursi setiap selesai shalat lima waktu sesudah membaca wirid yang disyari'atkan ba'da salam demikian pula dibaca ketika akan tidur. Karena ayat Kursi termasuk ayat yang paling besar nilainya didalam Al-Qur'an. Rasulullah saw bersabda dalam salah satu hadits shahihnya :

وَقَدْ صَحَّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: " ( مَنْ قَرَأَ آيَةَ  
الْكَرْسِيِّ فِي لَيْلَةٍ لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُهُ  
شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ ) ."

Artinya: *Barang siapa yang membaca ayat Kursi pada malam hari, Allah senantiasa menjaganya dan syaithan tidak akan mendekatinya sampai subuh.*

Adapun bacaan ayat tersebut sebagai berikut :

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ  
لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ  
إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ  
مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا  
يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾

Ayat tersebut dalam S. Al-Baqarah ayat: 255 .

“Allah tidak ada Tuhan selain Dia Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan apa yang di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at disisi Allah tanpa izin-Nya ? Allah mengetahui apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” .

2- Membaca Surat Al-Ikhlâs, Surat Al-Falaq dan Surat An-Naas pada setiap selesai shalat lima waktu, dan membaca ketiga surat tersebut sebanyak tiga kali pada pagi hari sesudah shalat shubuh, dan menjelang malam sesudah shalat maghrib; sesuai dengan Hadits riwayat Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i.

3- Membaca dua ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah ayat 285-286, pada permulaan malam, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

"( مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ )"

Artinya: *Barang siapa yang membaca dua ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah pada malam hari, cukuplah kedua (ayat tersebut) baginya (maka ia akan terpelihara dari kejahatan).*

Adapun bacaan ayat tersebut sebagai berikut :

﴿ أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ  
أَمَّنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لِأَنْفِرُقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ . لَا يَكْفُرُ  
اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسُعْيِهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا  
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا  
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لِطَاقَةِ  
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا  
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾

Surat Al-Baqarah ayat : 285-286 .

*Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan) Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya; dan mereka mengatakan Kami dengar dan kami ta'at. (Mereka berdo'a): Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.*

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya, beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang yang kafir .*

- 4- Banyak membaca ta'awudz dengan menggunakan kalimah Allah yang sempurna untuk memohon perlindungan diri dari kejahatan makhluk ciptaan Allah.

Hendaklah dibaca pada malam dan siang hari ketika berada disuatu tempat, ketika masuk ke dalam suatu bangunan, ketika berada di tengah padang pasir, di-

udara atau dilaut. Sabda Rasulullah saw. :

"( مَنْ نَزَلَ مِنْزِلًا فَقَالَ : "أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ " ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ )"

Artinya : *Barang siapa yang turun di suatu tempat dan dia berkata: A'udzu bi Kalimaatillaah at-taammati min syarri maa khalaq (Aku berlandung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaan Allah), tidak ada sesuatupun yang membahayakan sampai ia pergi dari tempat itu.*

5- Membaca do'a dibawah ini, masing-masing tiga kali pada pagi hari dan menjelang malam :

( بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ )

Artinya : *Dengan nama Allah. tidak ada yang membahayakan bersama nama-Nya sesuatupun yang ada di bumi dan di langit. Dia Maha mendengar dan Maha mengetahui (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).*

Karena ( telah diriwayatkan secara shahih ) motivasi Rasulullah saw ( untuk membaca bacaan diatas ) dan bahwa hal itu ( salah satu penyebab keselamatan dari

segala kejahatan.

Bacaan dzikir dan ta'awudz ini merupakan sebab yang besar untuk memperoleh keselamatan dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan sihir dan kejahatan lainnya, bagi mereka yang selalu mengamalkannya secara benar disertai keyakinan yang penuh kepada Allah, bertumpu dan pasrah kepada-Nya dengan lapang dada dan hati yang khusyu'.

II. Dengan bacaan-bacaan seperti ini juga merupakan senjata ampuh untuk menghilangkan sihir yang sedang menimpa seseorang, dibaca dengan hati yang khusyu', tunduk dan merendahkan diri, seraya memohon kepada Allah agar dihilangkan bahaya dan malapetaka yang dihadapi.

Do'a-do'a berdasarkan riwayat yang kuat dari Rasulullah saw. untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh sihir dan lain sebagainya seperti berikut :

1- Rasulullah saw. menjampi sahabat-sahabatnya dengan bacaan :

( اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ وَأَشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا )

Artinya: *Ya Allah, Rabban-Naas... ! Hilangkan sakit dan sembuhkanlah, Engkaulah Maha Penyembuh, tidak ada penyembuhan melainkan penyembuhan dari-Mu, penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit (HR. Bukhari).*

2- Do'a yang dibaca Jibril a.s ketika menjampi Rasulullah saw. :

( بِسْمِ اللّٰهِ اَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ اَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ ، اللّٰهُ يَشْفِيْكَ بِسْمِ اللّٰهِ اَرْقِيْكَ )  
وليكّرر ذلك ثلاث مرّات.

Artinya: *Dengan nama Allah, aku menjampimu dari segala yang menyakitkanmu, dan dari sejahatan setiap diri atau dari pandangan mata yang penuh kedengkian, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku menjampimu. ( Bacaan ini harus diulangi tiga kali ).*

3- Pengobatan sihir cara lainnya, terutama bagi laki-laki yang tidak dapat berjimak dengan isterinya karena terkena sihir, yakni: Ambillah tujuh lembar daun bidara yang masih hijau, ditumbuk atau diulek dengan batu atau alat tumbuk lainnya, sesudah itu dimasukkan kedalam sebuah bejana atau wadah, tuangkan air kedalam wadah itu secukupnya untuk mandi, bacakan ayat Kursi pada wadah tersebut, bacalah pula S. Al-Kafirun, S. Al-Ikhlash, S. Al-Falaq, S. An-Naas, dan ayat-ayat sihir dalam S. Al-A'raaf ayat 117-119, S. Yunus ayat 79-82 dan S. Thaha ayat 65-69.

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا

يَأْفِكُونَ . فَوَاقِحَ الْحَقِّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .  
فَعَلُّوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿

Surat Al-A'raf ayat : 117-119 .

*Dan Kami wahyukan kepada Musa; "Lemparkanlah tongkatmu !" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah ditempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.*

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ اِنَّتُوْبِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ . فَلَمَّا جَاءَ  
السَّحْرَةَ قَالَ لَهُمْ مُوسَى الْقُوا مَا اَنْتُمْ مَلْقُونَ . فَلَمَّا  
الْقُوا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِه السَّحْرُ اِنَّ اللّٰهَ سَيَبْطِلُهُ اِنَّ  
اللّٰهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِيْنَ . وَيَحِقُّ اللّٰهُ الْحَقُّ  
بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿

Surat Yunus ayat : 79-82 .

*"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya):  
Datangkan kepadaku semua ahli-ahli sihir yang  
pandai".*

*Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata  
kepada mereka: Lemparkanlah apa yang hendak kamu  
lemparkan.*

*Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: Apa  
yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir,  
sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak-  
benarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan  
membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-  
orang yang membuat kerusakan.*

Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai (nya)''.

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى . قَالَ بَلَىٰ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ . فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةٌ مُّوسَىٰ . قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ . وَأَلْقَ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾

Surat Thaha ayat : 65-69 .

Mereka berkata: Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamilah orang yang mula-mula melemparkan ? Berkata Musa: Silahkan kamu sekalian melemparkan. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.

Maka Musa merasa takut dalam hatinya.

Kami berkata: Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat, sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.

Setelah selesai membaca ayat-ayat tersebut diatas, hendaklah diminum sedikit airnya dan sisanya dipakai

untuk mandi \* .

Dengan cara ini mudah-mudahan Allah SWT dapat menghilangkan penyakit yang sedang diderita, dan seandainya masih diperlukan pengobatan seperti ini beberapa kali, boleh saja dilakukan kembali dua kali atau lebih sampai benar-benar hilang penyakitnya.

- 4- Cara pengobatan lainnya, sebagai cara yang paling bermanfaat ialah berupaya mengerahkan tenaga dan daya untuk mengetahui dimana tempat sihir terjadi, diatas gunung atau di tempat manapun ia berada, dan bila sudah diketahui tempatnya, diambil dan dimusnahkan sehingga lenyaplah sihir tersebut.

Inilah beberapa penjelasan tentang perkara-perkara yang dapat menjaga diri dari sihir dan usaha pengobatan atau cara penyembuhannya, dan hanya kepada Allah kita mohon pertolongan.

Adapun pengobatan dengan cara-cara yang dilakukan oleh tukang-tukang sihir, yaitu dengan mendekati diri kepada jin disertai penyembelihan hewan, atau cara-cara pendekatan diri lainnya, maka semua itu tidak dibenarkan, karena termasuk perbuatan syaitan, bahkan termasuk perbuatan syirik yang paling besar yang wajib

---

\* Kitab Fathul-Bari jilid 10 hal: 33 .

dihindari.

Demikian pula pengobatan dengan cara bertanya kepada dukun, arraaf, tukang ramal, dan menggunakan petunjuk sesuai dengan apa yang mereka katakan, semua ini tidak dibenarkan dalam Islam, karena dukun-dukun tersebut tidak beriman kepada Allah, mereka adalah para pendusta dan pembohong yang mengaku mengetahui hal-hal ghaib, dan kemudian menipu manusia.

Rasulullah saw telah memperingatkan orang-orang yang mendatangi mereka, menanyakan dan membenarkan apa yang mereka katakan, sebagaimana telah dijelaskan hukum-hukumnya diawal tulisan ini.

Kepada Allah SWT tempat kita memohon, agar seluruh kaum muslimin dilimpahkan kesejahteraan, kesehatan dan keselamatan dari segala kejahatan. Dan semoga Allah melindungi mereka (muslimin) terhadap agama-Nya, dan menganugerahkan pemahaman pada agama-Nya, serta terpelihara dari segala yang menyalahi Syari`at-Nya.

## PEMBAGIAN TAUHID DAN SYIRIK

**Tauhid terbagi menjadi tiga bagian :**

1. Tauhid Rububiyah
2. Tauhid Uluhiyah
3. Tauhid Asma' dan Sifat

**1) Tauhid Rububiyah**, ialah percaya bahwa Allah swt pencipta dan pengatur segala sesuatu, tak ada sekutu baginya.

**2) Tauhid Uluhiyah**, ialah percaya bahwa Allah swt adalah Tuhan yang berhak disembah, tak ada sekutu bagi-Nya. Itulah hakekat makna laa Ilaaha Illallah, yang berarti tak ada yang berhak disembah selain Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, seluruh bentuk ibadah seperti shalat, puasa dan lain-lainnya, wajib di Ikhhlaskan hanya untuk Allah swt saja, dan tidak boleh ditujukan kepada selain-Nya.

**3) Tauhid Asma' dan Sifat**, ialah percaya kepada seluruh nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang tertera didalam Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih. Lalu menetapkan nama-nama dan sifat sifat itu hanya untuk Allah saja, dalam bentuk yang sesuai dan layak bagi-Nya, tanpa tahrif (perubahan), tanpa ta'thil (peniadaan), tanpa takyif (pertanyaan: Bagaimana) dan tanpa tamtsil (penyerupaan), sebagai bentuk aplikasi dari firman Allah :

﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَتَمَّ يَكُنْ لَهُ

﴿ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ ﴾ (الإخلاص : ١ - ٤)

Artinya

: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tiada seorangpun yang setara dengan Dia. (Q.S. Al Ikhlas : 1-4)

Dan firman Allah swt yang lain :

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (الشورى : ١١)

Artinya:

Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. Al Asyuro:11)

Sebagian ulama membagi (tauhid) hanya menjadi dua bagian yaitu tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah saja. Sedangkan tauhid asma dan sifat dimasukkan kedalam tauhid rububiyah. Sebenarnya tak ada perselisihan dalam masalah ini, karena tujuan dari kedua macam pembagian ini sudah jelas.

## PEMBAGIAN SYIRIK

Syirik itu terbagi tiga bagian, yaitu :

- 1.Syirik Akbar (besar)
- 2.Syirik Asghor (kecil)
- 3.Syirik Khofiy (tersembunyi)

1.Syirik Akbar, berarti gugurnya seluruh amal dan menyebabkan kekal dineraka (bagi yang meninggal dalam keadaan demikian).sebagaimana firman Allah swt :

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ (الأنعام : ٨٨)

**Artinya:**

*Seandainya mereka mempersekutukan Allah niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al An'am:88)*

﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۗ

أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴾ (التوبة : ١٧)

**Artinya:**

*Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri masih kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. (Q.S. At Taubah: 17)*

Orang yang meninggal dunia sedang ia masih melakukan syirik akbar ini, tidak akan diampuni dan diharamkan baginya surga. Sebagaimana Firman Allah swt :

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾

(النساء : ٤٨)

**Artinya:**

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) bagi orang yang dikehendakiNya. (Q.S. Annisa : 48)*

﴿ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴾ (المائدة: ٧٢)

Artinya:

*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, yang tempatnya ialah neraka. Dan tidaklah ada bagi orang-orang yang dholim itu seorang penolongpun. (Q.S. Almaidah: 72)*

Diantara bentuk-bentuk syirik akbar ini ialah : berdo'a kepada orang-orang yang sudah meninggal, kepada berhala-berhala, memohon pertolongan kepada mereka, menyembelih untuk mereka dan lain sebagainya.

**2.Syirik Asghor:** ialah perbuatan yang ditetapkan nash-nash Al Quran dan As Sunnah sebagai syirik, akan tetapi termasuk dalam kategori syirik akbar. Misalnya: riya' dalam beramal, bersumpah dengan selain Allah, ucapan " masya Allah wa sya fulan (apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki oleh sifulan), dan lain sebagainya. Berdasarkan sabda-sabda Rosulullah saw berikut ini:

( أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ، فَسُئِلَ عَنْهُ، فَقَالَ: " الرِّيَاءُ " (رواه الإمام أحمد والطبراني والبيهقي عن محمود بن لبيد الأتصاري رضي الله عنه بإسناد جيد. ورواه الطبراني بإسناد جيد عن محمود بن لبيد رضي الله عنه عن رافع بن خديج رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم).

Artinya:

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil. Maka beliau ditanya tentang syirik kecil tersebut, kemudian beliau menjawab: "yaitu riya'" (HR. Imam Ahmad, Thobroni, dan baihaqi dari shohabat mahmud bin lubaid Al Anshoriy ra dengan sanad yang baik. Juga diriwayatkan oleh Thobroni dengan beberapa isnad yang baik dari mahmud bin lubaid dari rofi' bin khudaij dari Nabi saw)

" مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُونَ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ " (رواه الإمام أحمد بإسناد صحيح عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه ."

Artinya:

"Barangsiapa bersumpah dengan sesuatu selain Allah, maka ia telah berbuat syirik" (HR. Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dari Umar bin Khattab ra)

" لا تقولوا : مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ ، وَلَكِنْ قُولُوا : مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ " (أخرجه أبو داود بإسناد صحيح عن حنيفة بن اليمان رضي الله عنه).

Artinya:

"Janganlah kamu mengatakan : "apa yang dikehendaki Allah dan yang dikehendaki si fulan," namun katakanlah apa yang dikehendaki Allah, kemudian dikehendaki oleh si fulan. (HR Abu Dawud dengan sanad yang shahih dari Hudaiifah bin Yaman ra)

Syirik kecil ini tidak mengeluarkannya dari Islam, tidak pula berakibat kekal di dalam neraka. Hanya saja ia mengurangi kesempurnaan tauhid yang hakiki.

**3.Syirik Khofiy:** dalilnya adalah sabda nabi saw:

" أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ ؟ قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : الشِّرْكُ الْخَفِيُّ ، يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ الرَّجُلِ إِلَيْهِ." (رواه الإمام أحمد في مسنده عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه).

Artinya:

*Maukah kamu aku beritahukan apa yang paling aku takutkan (menimpa) kamu, lebih dari (takutku atasmu) terhadap Al Masih Addajal ?", beliau bersabda: "yaitu syirik khofiy (tersembunyi), yaitu seorang berdiri untuk sholat, lalu ia membagus-baguskan sholatnya, karena ia melihat ada orang yang sedang memperhatikannya." (HR. Ahmad dalam Musnadnya dari Abu Sa'id Al Khudriy ra).*

Syirik itu sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian saja: Syirik Akbar dan Syirik Asghor, sedang syirik khofiy ini dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua macam syirik tersebut.

Syirik khofiy dapat masuk dalam syirik akbar, seperti orang-orang munafiq yang menyembunyikan iman mereka yang bathil dan menampakkan ke Islamannya karena riya' dan takut akan (kemaslahatan) diri mereka.

Bisa juga syirik khofiy masuk dalam syirik asghor, seperti riya', sebagaimana (yang dijelaskan) dalam hadits mahmud bin lubaid Al Anshoriy yang lalu dan hadits Abu Sa'id diatas. Dan hanya Allah saja yang dapat memberi pertolongan.







# حِرَاسَةُ التَّوْحِيدِ

سَمَاعَةُ الْإِسْلَامِ

عَمْدَةُ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَارِزٍ

رَحِمَهُ اللَّهُ

بِالْفَتْحَةِ لِلْمَنْتَوَكِيَّةِ

وَكَالَتُهُ الْمَطْبُوعَاتُ الْبَيْتِ الْبَحْثِ الْعِلْمِيِّ  
وَزَارَةُ الشُّؤْنِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ وَالْإِسْلَامِ  
الْمَلِكِيَّةِ فِي الْعَرَبِيَّةِ السَّعُودِيَّةِ